

FRAMING MEDIA REPUBLIKA ONLINE PADA KASUS KEKERASAN TERHADAP PEMUKA AGAMA

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Disusun Oleh:

ARIFIN

NIM. 1503110373

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALANGKA RAYA
TAHUN 2019 M/1440 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Bismillahirrahmaanirrahiim

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arifin
NIM : 1503110373
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi Islam
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palangka Raya
Judul Skripsi : ***Framing Media Republika Online* pada Kasus Kekerasan Terhadap Pemuka Agama**

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam skripsi saya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan pihak lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah itu dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh rasa tanggung dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari diketahui tidak benar

Palangka Raya, 17 Juni 2019
Yang Membuat Pernyataan



Arifin
NIM. 1503110373

NOTA DINAS

Hal : Mohon Diuji Skripsi
Arifin

Palangka Raya, Juni 2019

Kepada
Yth. Panitia Penyelenggara Ujian Munaqosyah
Skripsi
Skripsi FUAD IAIN Palangka Raya
di-
Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr.Wb


Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya,
maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : ARIFIN
Nim : 1503110373
Judul : *Framing Media Republika Online* Pada Kasus
Kekerasan Terhadap Pemuka Agama

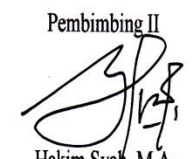
Sudah dapat diujikan pada sidang ujian skripsi untuk memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I


Drs. Abd. Rahman, M. Ag
NIP. 196810301999031001

Pembimbing II


Hakim Syah, M.A.
NIP. 197902242006041002

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "**FRAMING MEDIA REPUBLIKA ONLINE PADA KASUS KEKERASAN TERHADAP PEMUKA AGAMA**" yang ditulis oleh Arifin NIM.1503110373 telah diujikan pada sidang ujian skripsi yang diselenggarakan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Palangka Raya, Pada

Hari : Jum'at

Tanggal : 28 Juni 2019

Palangka Raya, 28 Juni 2019

Tim Penguji:

1. Fimeir Liadi, S.Ag., MPd
Ketua Sidang/Penguji
2. Syairil Fadli, S. Ag., M. Hum
Penguji I/Utama
3. Drs. Abd. Rahman, M.Ag
Penguji II
4. Hakim Syah M.A.
Sekretaris/Penguji

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
IAIN Palangka Raya



M.Ag
03122003

Framing Media Republika Online Pada Kasus Kekerasan Pada Pemuka Agama

Abstrak

Beberapa peristiwa kekerasan yang terjadi pada pemuka agama di awal tahun 2018 menarik perhatian publik. Media sebagai salah satu akses publik untuk mencari informasi atas sebuah peristiwa berperan penting untuk membantu khalayak dalam memahami dan memaknai peristiwa kekerasan pada pemuka agama ini secara proporsional dan jernih. Berdasarkan teori agenda *setting* dan *framing* media punya kuasa untuk menggiring opini publik dan mengonstruksi realitas dari peristiwa menjadi sebuah pemaknaan yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh media tersebut. Penelitian ini menganalisis bagaimana pemaknaan yang disajikan media *Republika Online* tentang kasus kekerasan pada pemuka agama kepada publik. Analisis tersebut dilakukan dengan mengamati dan mendeskripsikan bagaimana media *Republika Online* melakukan pembingkai berita pada peristiwa tersebut. Penelitian merupakan penelitian analisis isi teks media dengan metode kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan teknik analisis *framing*, peneliti menemukan pada edisi Januari sampai Februari *Republika Online* menyajikan 265 berita berkaitan dengan kasus kekerasan pada pemuka agama. Pada 265 berita tersebut peneliti mengidentifikasi *Framing* yang dilakukan *Republika Online* menjadi 4 tema besar sebagaimana berikut: awalnya *Republika Online* memunculkan fakta bahwa kekerasan pada pemuka agama di Indonesia cenderung meningkat dan mengawatirkan. Kemudian juga dimunculkan narasi bagaimana tanggapan aparat dan pemerintah menerangkan kasus ini kriminal biasa dan beberapa informasi terkait kasus ini ada yang *hoax*. Kemudian ditampilkan bagaimana sikap tokoh dan organisasi keagamaan atas kasus ini yang memberikan kecaman pada kasus dan desakan pada aparat. Tema terakhir yang dikemukakan oleh *Republika Online* adalah adanya politisasi peristiwa pada kasus ini.

Kata Kunci: Media, *Republika Online*, Konstruksi Realitas, Analisis *Framing*.

Abstract

Some violence incidents that happened in the beginning of 2018 attracted the public attention. Media as one of the public acces to search information about the incidents has important role to help the people in understanding and meaning violence incidents toward the of religion proportionally and clearly. Based on the agenda of the theory setting and framing media has authority to drive the public opinion and construct the reality from the incidents become a meaning that appropriate to the want of media. This research analyze how the meaning that displayed by media *Republika Online* about violence case toward the leader of religion to the public. This research can be categorized as content analysis text media with cualitative descriptive method and used framing analysis approach. The framing analysis technique that used in this research was the framing model Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki that cut of the news text in 4 elements, they are syntax, script, thematic and retoris. The result of this study showed that *Republika Online* in edition January to February 2015 provide 265 news that related to violence case toward the leader of religion. On those news, the researcher identify the word that formed by *Republika Online* contained 4 big themes then framed with some narration like: First, *Republika Online* appearing fact that violence toward the leader of religion in Indonesia is increasing and worrying. Second, appearing the narration how the respond the authorized personel and government that enlightment this case as normal case and some informations that related with this case is hoax. Third, displayed how the attitude of the individual and religion organizations on this case on this case that gave critize and push to the authorized personel. Fourth, there was politicization in this case

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Syukur al-hamdulillah, atas hidayah dan ma'unah Allah s.w.t yang diberikan kepada peneliti sehingga bisa menyelesaikan laporan hasil penelitian yang berupa skripsi ini.

Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada baginda Muhammad Rasulullah s.a.w, keluarganya, para shahabatnya dan semua pengikutnya.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyelesaian laporan hasil penelitian berupa skripsi ini banyak pihak yang ikut membantu. Karena itu, pada kesempatan ini penulis perlu mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag Rektor IAIN Palangka Raya
2. Dr. Desi Erawati, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Palangka Raya.
3. H. Fimier Liadi, S.Ag., M.Pd Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Palangka Raya
4. Syairil Fadli, S.Ag., M.Hum Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Palangka Raya.
5. Drs. Abd Rahman M.Ag pembimbing I yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.
6. Hakim Syah, M.A pembimbing II yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.
7. Segenap pegawai/tenaga kependidikan dan administrasi pada ruang lingkup fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Palangka Raya, Juni 2019

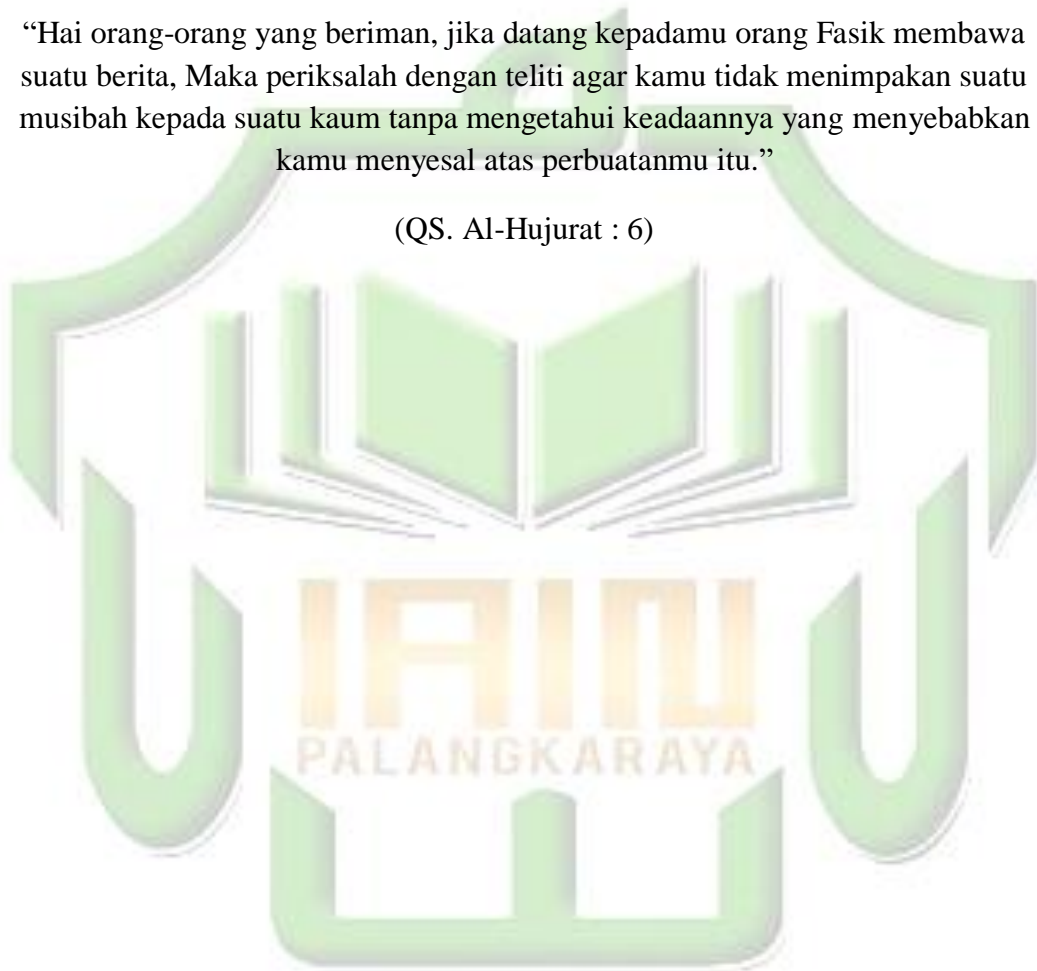
Peneliti,

MOTTO

٠١٢٣٤٥٦٧٨٩١٠١١١٢١٣١٤١٥١٦١٧١٨١٩٢٠٢١٢٢٢٣٢٤٢٥٢٦٢٧٢٨٢٩٣٠٣١٣٢٣٣٣٤٣٥٣٦٣٧٣٨٣٩٤٠٤١٤٢٤٣٤٤٤٥٤٦٤٧٤٨٤٩٥٠٥١٥٢٥٣٥٤٥٥٥٦٥٧٥٨٥٩٦٠٦١٦٢٦٣٦٤٦٥٦٦٦٧٦٨٦٩٧٠٧١٧٢٧٣٧٤٧٥٧٦٧٧٧٨٧٩٨٠٨١٨٢٨٣٨٤٨٥٨٦٨٧٨٨٨٩٩٠٩١٩٢٩٣٩٤٩٥٩٦٩٧٩٨٩٩١٠١١١٢١٣١٤١٥١٦١٧١٨١٩٢٠٢١٢٢٢٣٢٤٢٥٢٦٢٧٢٨٢٩٣٠٣١٣٢٣٣٣٤٣٥٣٦٣٧٣٨٣٩٤٠٤١٤٢٤٣٤٤٤٥٤٦٤٧٤٨٤٩٥٠٥١٥٢٥٣٥٤٥٥٥٦٥٧٥٨٥٩٦٠٦١٦٢٦٣٦٤٦٥٦٦٦٧٦٨٦٩٧٠٧١٧٢٧٣٧٤٧٥٧٦٧٧٧٨٧٩٨٠٨١٨٢٨٣٨٤٨٥٨٦٨٧٨٨٨٩٩٠٩١٩٢٩٣٩٤٩٥٩٦٩٧٩٨٩٩

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

(QS. Al-Hujurat : 6)



PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur telah selesainya skripsi ini, saya persembahkan karya ini untuk:

1. Ayahanda tercinta Saufi orang yang selalu berusaha membesarkanku dan telah banyak mendidik dengan kesabaran, menjaga dengan sepenuh hati serta mengajarkan arti kehidupan kepadaku, semoga Allah membalas ketulusan hati dan kesabaran Ayahanda di hari akhir nantinya.
2. Ibundaku tersayang Mahwila orang yang tiada hentinya mencurahkan segala do'a, nasehat, motivasi, serta membangkitkanku ketika aku rapuh, nasehat itulah yang akan selalu kurindukan, hanya ini bunda yang anada persembahkan semoga Allah s.w.t membalas ketulusan hati dan kesabaran bunda.
3. Kakak dan adik tercinta Siti Hapsah, Madani, Ferdana Halim, dan Norman yang selama ini selalu memberikan dukungan.
4. Seluruh keluarga, dosen, dan sahabat yang telah banyak membantu dan memberi serta menjadi motivasi dan inspirasi pada proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu namanya.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS	i
NOTA DINAS.....	ii
PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Deskripsi Teori.....	15
1. Konstruksi Realitas	15
2. Agenda <i>Setting</i>	17
3. Konsep Framing	18
4. Model <i>Framing</i> Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.....	20
5. Jurnalisme <i>Online</i>	22
6. Berita	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Paradigma, Jenis, dan Pendekatan Penelitian	36
B. Subjek dan Objek Penelitian	37
C. Teknik Pengumpulan Data.....	38
D. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Media Republika Online	42
B. Pemberitaan Kasus Kekerasan Pada Pemuka Agama di Republika Online.....	48
C. Analisis <i>Framing</i> pada Berita Kasus Kekerasan Terhadap Pemuka Agama	53
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	104
B. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Gambar 4.1 Profil dan Manajemen Redaksi <i>Republika Online</i>	47
---	----

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skema model <i>framing</i> zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	40
Tabel 4.1 Klasifikasi Tema Berita	52
Tabel 4.2 <i>Framing</i> Berita kekerasan pemuka agama Meningkat	57
Tabel 4.3 <i>Framing</i> Kasus Kekerasan Meresahkan Masyarakat.....	60
Tabel 4.4 <i>Framing</i> Berita Sikap AparatMeminta Masyarakat Tenang.....	63
Tabel 4.5 <i>Framing</i> Berita Sikap Tegas Pemerintah	67
Tabel 4.6 Framing Adanya Informasi <i>Hoaks</i> Yang Menyertai Kasus Ini.....	72
Tabel 4.7 <i>framing</i> Berita Keterangan Tito	76
Tabel 4.8 <i>Framing</i> Berita Kecaman Tokoh	81
Tabel 4.9 <i>Framing</i> Berita Desakan kepada Aparat	84
Tabel 4.10 <i>Framing</i> Berita Adanya Upaya Adu Domba	91
Tabel 4.11 <i>Framing</i> Ada indikasi Terorisme Pada Kasus	95
Tabel 4.12 <i>Framing</i> Skenario Sistemik Di Balik Kasus	100
Tabel 4.13 <i>framing</i> berita strategi <i>ghost p</i>	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Pada Januari dan Februari 2018 telah terjadi peristiwa yang menarik perhatian publik dan menjadi pemberitaan di berbagai media. Beberapa pemuka agama telah menjadi korban kekerasan dan rumah ibadah juga mengalami kerusakan akibat peristiwa tersebut.¹ Atensi publik meningkat atas peristiwa ini karena yang menjadi korban kekerasan adalah pemuka agama di mana telah umum diketahui di Indonesia ketika ada sebuah peristiwa apalagi peristiwa berpotensi konflik berhubungan dengan agama bisa memicu banyak perhatian dan pemberitaan.

Di tengah atensi publik semacam itu, pemberitaan yang menyajikan informasi atas peristiwa ini memunculkan anggapan yang beragam. Pada konteks peristiwa kekerasan pada pemuka agama ini, narasi yang muncul di pemberitaan media di Indonesia adalah peristiwa ini dianggap suatu desain atau rencana dalam upaya melemahkan dan mengancam umat beragama di Indonesia, terutama umat Islam (karena yang menjadi korban banyak pemuka agama Islam). Muncul juga anggapan adanya semacam konspirasi bahwa

¹Ada sekitar tujuh kasus penyerangan terhadap pemuka agama dan rumah ibadah yang terjadi di Indonesia (setidaknya tujuh kasus tersebut yang tercatat di kepolisian kemungkinan masih banyak tambahan kabar lain dari kasus ini bermunculan di media sosial) dalam rentang waktu dari 27 Januari 2018 sampai 18 Februari 2018.. Lihat: <https://news.okezone.com/read/2018/02/20/337/1861872/rentetan-tujuh-penyerangan-terhadap-tokoh-agama-dan-tempat-ibadah> diakses pada tanggal 17 Januari 2019.

kasus kekerasan ini mempunyai keterkaitan satu sama lain dan direncanakan secara sistematis dan rapi.²

Peristiwa kekerasan ini bisa menjadi teror bagi masyarakat dengan dua alasan. Pertama, jika rentetan kasus kekerasan ini memang benar ada pihak tertentu yang merencanakan dan bertujuan untuk meneror masyarakat maka bisa dikatakan teror itu berhasil karena telah menyebabkan ketakutan pada masyarakat. Kedua, jika peristiwa ini memang hanya kekerasan biasa (yang kebetulan terjadi pada pemuka agama dan kebetulan terjadi di waktu yang sama)³ maka kasus kekerasan ini tetap bisa menjadi teror bagi masyarakat jika media berita tidak berhati-hati dalam menginformasikan kasus ini.

Era digital yang memudahkan siapa saja menciptakan dan menyebarkan informasi seperti sekarang ini seringkali mempersulit pencarian kebenaran atas informasi⁴. Situasi ini dapat mempersulit masyarakat dalam memperoleh pandangan yang jelas atas isu kasus kekerasan pada pemuka agama ini. Hal ini dapat dilihat dari betapa mudahnya akun media sosial yang terburu-buru menanggapi atau membagikan informasi tentang kasus ini tanpa melakukan pengecekan terlebih dulu. Efek negatif dari kesimpang-siuran informasi yang tercipta dari akun anonim tersebut bisa teratasi dengan adanya

² Lihat: BBC NEWS Indonesia 23 Februari 2018 “Mengapa Banyak Terjadi Serangan ‘Orang Gila’ Terhadap Ulama? Mirip Banyuwangi 1998?

<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43152786> diakses pada tanggal 17 Januari 2019.

³ Ada juga yang menyebut bahwa dari sekian banyak informasi yang beredar terhadap kekerasan terhadap pemuka agama ini banyak yang *hoax* dan hanya ada 3 kasus yang benar-benar terjadi itupun tidak ada hubungan sama sekali atas 3 kasus tersebut (dianggap hanya kekerasan biasa). Lihat: <https://nasional.tempo.co/read/1064143/hoax-ulama-diserang-orang-gila-belasan-tersangka-wajib-lapor> dan <https://news.detik.com/berita/3896552/kapolri-dari-45-isu-penyerangan-ulama-hanya-3-yang-benar-terjadi> diakses pada tanggal 17 Januari 2019.

⁴ Rulli Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)* (Jakarta: Prenamedia Group, cet akan ke 2 2016) hlm 13-14.

media berita yang menjalankan prinsip jurnalistiknya dengan baik. Media berita bisa menjadi *gate keeper* informasi atas sebuah peristiwa yang dapat membantu khalayak untuk memandang sebuah peristiwa dengan jernih.

Media berperan penting untuk membantu masyarakat memahami sebuah peristiwa karena media menjadi salah satu rujukan informasi bagi masyarakat untuk mengetahui dan mengambil sikap atas sebuah peristiwa. Mengapa peran media dikatakan penting dalam memahami peristiwa kekerasan terhadap pemuka agama ini? karena media dengan segala aktivitas dan fungsinya dapat dikatakan sebagai agen konstruksi atas suatu realitas. Melalui prinsip *agenda Setting* media dapat menentukan suatu peristiwa yang dianggap penting sehingga membuat persepsi khalayak juga menganggap penting suatu peristiwa tersebut. Selain itu, media juga dapat menawarkan secara-terus menerus pemaknaan atas suatu realitas kepada khalayak sehingga khalayak menjadi punya anggapan untuk membenarkan dan menyetujui realitas yang diciptakan media tersebut.⁵

Dalam pemberitaannya, media menggunakan teknik pembingkaiian (*framing*) atas sebuah peristiwa untuk mengkonstruksi realitas. Hal ini dilakukan dengan penyeleksian isu, di mana media mencoba melakukan pemilihan fakta, aspek mana yang akan ditampilkan dan mana yang tidak, mengalihkan fakta yang lain yang satu dengan fakta yang lain, atau bahkan menutup sisi fakta tertentu. Selain itu, media juga mencoba menonjolkan satu aspek tertentu dalam pemberitaan berdasarkan tujuan dan orientasi dari

⁵ Zikri Fakhru Nurhadi, *Teori Komunikasi Kontemporer Edisi Pertama* (Depok: Prenamedia Group, 2017) hlm 59-60.

masing-masing media tersebut.⁶ Dari sini dapat dikatakan bahwa media punya berpotensi dan berperan penting sebagai media yang bertanggung jawab dengan teknik pembedaan, untuk membantu masyarakat dalam mengonstruksi makna yang jernih dan menyelamatkan atas peristiwa kekerasan terhadap pemuka agama yang telah terjadi agar tidak terjadi suatu pemaknaan yang menimbulkan teror, keresahan dan ketakutan bagi masyarakat.

Media (cetak maupun online) bertanggung jawab untuk membantu masyarakat melihat dan memaknai peristiwa kekerasan terhadap pemuka agama yang berpotensi dianggap teror ini agar terjadi pemaknaan terhadap peristiwa yang jernih dan objektif serta tidak terjebak bias emotif dan prasangka tanpa dasar. Sehingga masyarakat melalui media terbantu untuk tidak terjebak pada narasi teror dan masyarakat dapat terkondisikan untuk tidak menimbulkan perpecahan.

Meliput kasus kekerasan yang berpotensi teror semacam ini sesungguhnya memang sulit. Hal ini disebabkan media mengalami posisi dilematis berhadapan dengan peristiwa teror, karena pada satu sisi masyarakat membutuhkan informasi atas peristiwa itu, sementara di sisi yang lain pemberitaan yang emotif dan tidak berhati-hati justru berpotensi memperdalam konflik dan perpecahan. Hal ini sangat dipahami oleh pelaku teror dalam melakukan aksinya untuk menarik perhatian media dalam memberikan dampak psikis pada masyarakat luas. Seperti namanya, terorisme

⁶ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKis, 2012) hlm 224.

bekerja dengan menyebarkan keresahan, ketakutan, dan ketidakpastian yang akhirnya membelah masyarakat dengan kecurigaan untuk mendorong tujuan politik tertentu.

Selain itu, hasrat untuk mengkapitalisasi peristiwa teror ini menjadi godaan tersendiri bagi media. Tidak bisa dipungkiri isu teror ini adalah isu “seksi” untuk menghasilkan berita yang dramatis dan menarik perhatian publik sehingga bisa membuat media ini mendapat keuntungan lebih dalam orientasi bisnis.⁷ Kasus kekerasan pada pemuka agama yang berpotensi menjadi teror menjadi kesempatan bagi media untuk mengeksplorasinya sebanyak mungkin jika orientasi media tersebut semata-mata hanya mencari keuntungan dengan mengincar perhatian masyarakat sebanyak-banyaknya⁸

Pada situasi seperti inilah keprofesionalan dan tanggung jawab media dalam aktivitas jurnalistiknya dituntut. Apakah justru berperan mengamplifikasi teror yang disebabkan aksi kekerasan tersebut atau mengambil peran untuk meminimalisir dampak buruk dari peristiwa tersebut. Media perlu bukan hanya menginformasikan masyarakat secara objektif, akurat, dan bertanggung jawab tapi juga membantu masyarakat untuk memahami kejadian teror dan memandu mereka menyikapi kasus kekerasan tanpa terjebak dalam narasi teror yang berlebihan.

⁷ Rinaldi Ikhsan Nasrulloh, *Media Indonesia Pada Pusaran Terorisme* <https://geotimes.co.id/opini/media-indonesia-dalam-pusaran-terorisme/> diakses pada tanggal 18 Januari 2019.

⁸ Ahmad Safril, *Media dan Publikasi Teror* <https://www.RepublikaOnline/berita/koran/opini-koran/15/03/31/nm2joh26-media-dan-publikasi-teror> diakses pada tanggal 18 Januari 2019.

UNESCO merilis sebuah panduan mendalam tentang bagaimana media perlu menyikapi sebuah peristiwa kekerasan dan teror agar media tidak terjebak pada peliputan yang justru membantu pelaku teror dan meresahkan masyarakat. Dari panduan ini, ada beberapa yang dapat digunakan untuk mengevaluasi peliputan media di Indonesia atas sebuah peristiwa kekerasan yang terjadi: yaitu mendeskripsikan kejadian penting secara jelas dengan menghindari sensasionalisme, memilih narasumber ahli secara berhati-hati, menghindari kata-kata bermuatan emotif, serta mengendalikan dan mendekonstruksi ujaran kebencian, rumor, dan teori konspirasi.⁹

Salah satu media di Indonesia yang memberitakan peristiwa kekerasan terhadap pemuka agama ini adalah *Republika online*. Peneliti tertarik meneliti bagaimana konstruksi peristiwa kekerasan terhadap pemuka agama di media *Republika Online* ini karena dua hal. Pertama, media ini dianggap media *mainstream* yang berideologi Islam¹⁰ bahkan *Republika* dianggap sebagai surat kabar Islam terbesar dan paling berpengaruh di Indonesia¹¹. Karena itu, dalam konteks peristiwa kekerasan terhadap pemuka agama yang korbannya kebanyakan adalah pemuka agama Islam, melihat bagaimana konstruksi peristiwa dari media Islam menjadi penting karena media tersebut harus berhati-hati antara mengkonstruksi peristiwa dalam bingkai pencarian

⁹ Firman Imaduddin, *Serangan Ulama: Mencipta Teror dari Tiada* <http://www.remotivi.or.id/pantau/459/Serangan-Ulama:-Mencipta-Terror-dari-Tiada> diakses pada tanggal 19 Januari 2019.

¹⁰ (Badara, 2014: 177) dalam Kun Wazis. "Media Massa Melawan Teror: Analisis Framing Pada Tajuk Koran Republika". *Ilmu Dakwah: Journal for Homiletic Studies* vol 11 No 2, 2017, hlm 258.

¹¹ Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmpolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara* (Bandung: Mizan Media Utama, 2018) hlm 87.

keadilan terhadap korbannya yang Islam sekaligus juga menjadi tidak terjebak pada pemberitaan-pemberitaan yang menyebabkan teror bagi masyarakat.

Selain itu, dalam sebuah wawancara penelitian yang dilakukan oleh Janet Steele¹², Elba Damhuri sebagai pemimpin redaksi dan Syahrudin El-Fikri sebagai redaktur senior media *Republika* menjelaskan bahwa dalam praktiknya media *Republika* bukan hanya melaporkan keadaan suatu peristiwa seperti apa adanya, tetapi juga fokus memberi inspirasi tentang keadaan yang seharusnya atau dengan kata lain mengedepankan pemberitaan yang menawarkan solusi atas sebuah peristiwa yang terjadi.

Untuk membuktikan hal tersebut menarik melakukan penelitian pada pemaknaan seperti apa yang *Republika Online* ciptakan melalui *framing*-nya tentang kasus kekerasan pada pemuka agama ini. Apakah memang fokus pada solusi sebagai media yang profesional dan bertanggung jawab, atau justru menjadikan peristiwa ini untuk kepentingan menjadikan khalayak sebagai ceruk pasar semata dengan cara membingkai kasus ini dengan pemaknaan semacam adanya ancaman terhadap pemuka agama secara sporadis (bahkan cenderung konspiratif) dan sistematis? Untuk mengkaji lebih dalam tentang hal tersebut, penelitian ini akan menganalisis bagaimana pembingkaiian (*framing*) media *Republika online* atas kasus kekerasan terhadap pemuka agama ini karena dengan melakukan analisis *Framing* dapat mengungkap bagaimana pemaknaan atas suatu peristiwa oleh suatu media.

¹² *Ibid.*, hlm. 89-90.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja tema-tema yang dibentuk dalam seluruh pemberitaan *Republika Online* tentang kasus kekerasan terhadap pemuka agama edisi Januari sampai Februari 2018?
2. Bagaimana *Republika Online* membingkai kasus kekerasan terhadap pemuka agama pada pemberitaannya edisi Januari dan Februari 2018?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti paparkan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mengidentifikasi apa saja tema-tema yang dibentuk pada seluruh pemberitaan *Republika Online* tentang kasus kekerasan terhadap pemuka agama edisi Januari Februari 2018
2. Mengetahui dan mendeskripsikan pembingkai yang dilakukan oleh *Republika Online* pada pemberitaannya tentang kasus kekerasan terhadap pemuka agama edisi Januari dan Februari 2018.

Adapun manfaat penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah sebagai sumber pengetahuan dalam meneliti konten media, yaitu pembingkai berita tentang kekerasan terhadap ulama menggunakan analisis *framing*.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai acuan untuk melihat secara mendalam bagaimana media membingkai sebuah peristiwa. Dari penelitian ini diharapkan menjadi pencerahan bagi khalayak dalam melihat dan menyikapi produk media, juga memperingatkan kepada media untuk berhati-hati dalam memberitakan suatu peristiwa yang sensitive

D. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan, penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan yang ditulis bertujuan untuk menunjukkan alasan peneliti mengangkat topik pada penelitian ini disertai rangkaian poin-poin apa yang harus dilakukan dalam penelitian ini.

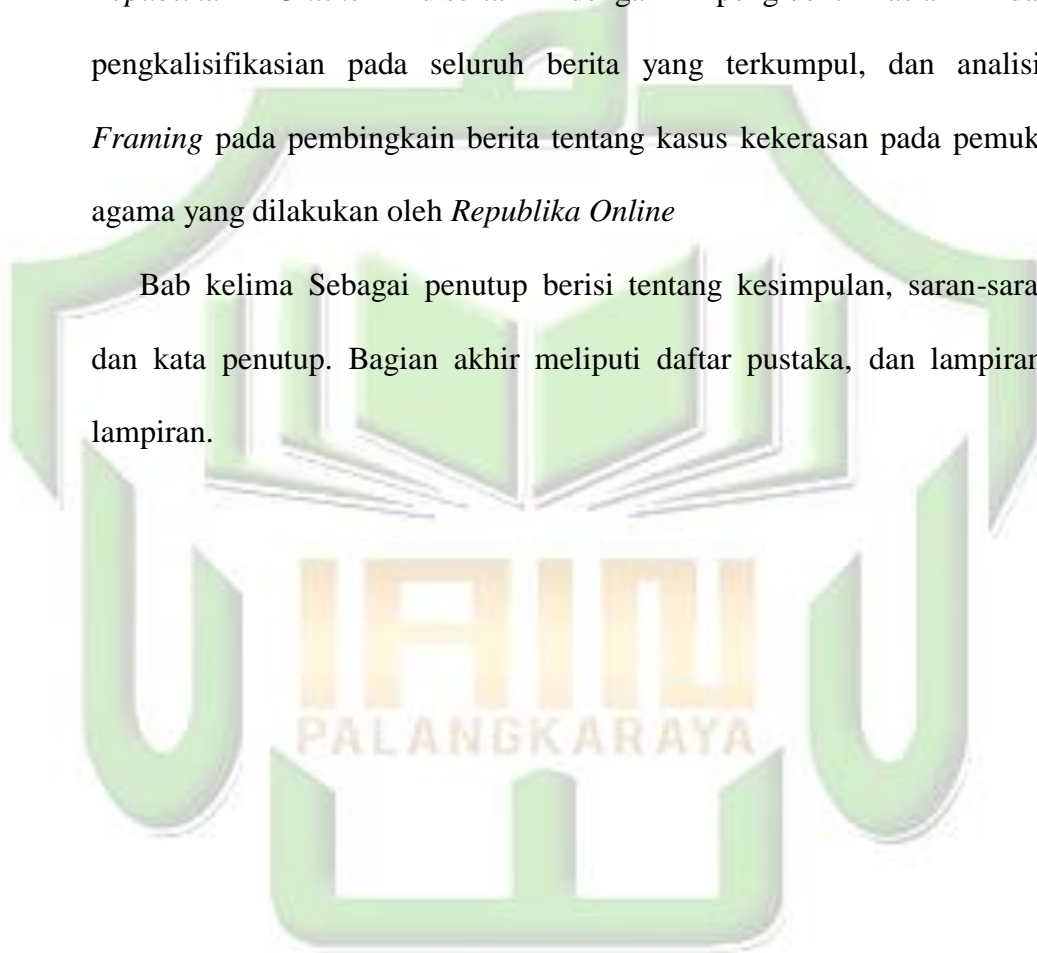
Bab kedua Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori, pada bab ini dikemukakan beberapa penelitian terdahulu dan beberapa teori untuk membangun landasan keilmuan pada penelitian ini teori tersebut adalah konstruksi realitas, agenda setting, analisis *framing*, model *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, jurnalisme *online*, dan berita

Bab ketiga Metode Penelitian yang meliputi: jenis penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan tahapan penelitian. Pada bab ini peneliti menjelaskan berbagai langkah-

langkah metode penelitian yang dilakukan sebagai pondasi ilmiah pada penelitian ini.

Bab keempat Pembahasan dan Hasil Penelitian yang membahas mengenai gambaran umum media *Republika Online*, penyajian data berita tentang kasus kekerasan pada pemuka agama yang dilakukan oleh *Republika Online* disertai dengan pengidentifikasian dan pengkalisifikasian pada seluruh berita yang terkumpul, dan analisis *Framing* pada pembingkain berita tentang kasus kekerasan pada pemuka agama yang dilakukan oleh *Republika Online*

Bab kelima Sebagai penutup berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Bagian akhir meliputi daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Pada bab ini peneliti menyajikan beberapa penelitian terdahulu dan berbagai teori yang relevan dengan topik penelitian. Hal ini peneliti lakukan bertujuan untuk membentuk kerangka-kerangka akademik pada penelitian sehingga penelitian ini punya pondasi keilmuan yang kuat untuk mengamati dan menjelaskan objek penelitian.

A. Penelitian Terdahulu

Selama ini telah banyak penelitian pada studi teks media, penelitian itu dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik penelitian diantaranya analisis isi, analisis wacana, dan analisis *Framing*. Analisis *Framing* media merupakan analisis berparadigma konstruktivis yang sering digunakan untuk melihat bagaimana media melakukan pemaknaan atas sebuah peristiwa dengan menganalisis pelbagai elemen bahasa yang digunakan wartawan dalam menulis teks berita media.

Penelitian tentang teks media dengan analisis framing ada pada artikel ilmiah karya Nela Pristia Ariesta yang berjudul “Pembingkai berita teror bom sarinah (analisis *framing* pan dan kosicki pada portal berita *Tempo.co* dan *kompas.com* periode 14 januari – 23 januari 2016)”¹³. Penelitian ini mengamati bagaimana portal berita nasional *Tempo.co* dan *Kompas.com* periode 14 Januari – 23 Januari dalam membingkai beritanya tentang kasus teror bom di Sarinah yang terjadi Januari 2016 lalu. Penelitian ini dilakukan

¹³ Nela Pristia Ariesta, “Pembingkai Pemberitaan Teror Bom Sarinah”. *E-Proceeding of Management*. Vol.3. no.2. Agustus 2016

menggunakan metode analisis *framing* oleh Zhongdang Pan dan Kosicki. Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori konstruksi realitas, konglomerasi media dan ideologi media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tempo.co* membangun bingkai beritanya cenderung menyudutkan ISIS dimana merupakan sebuah kelompok radikal Islam dunia. Sedangkan Kompas.com membingkai beritanya dengan tidak berpihak dan objektif.

Penelitian selanjutnya adalah karya Mubarok dan Dian Wulandari berjudul “Konstruksi Media dalam Pemberitaan Kontra Terorisme di Indonesia”¹⁴ Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana media massa di Indonesia melakukan konstruksi pesan kontraterorisme. Penelitian ini menggunakan metode analisis *framing* Pan dan Kosicki. Hasil penelitian menunjukkan *Framing Detik.com* menekankan pemberitaan hardnews dalam pemberitaan terorisme selama tahun 2017. *Metrotvnews.com* mengedepankan testimony pemberitaan dengan narasumber manta pelaku terror sebagai upaya kontraterorisme. *Kompas.com* mengedepankan sumber resmi dari kepolisian dan BNPT dalam mengkonstruksi pesan kontraterosime. *Viva.co.id* memuji kinerja kepolisian dan menekankan aspek lone wolf (teroris tunggal) sebagai pengecualian penanganan terorisme yang terstruktur.

Penelitian lain adalah artikel ilmiah yang berjudul “Media Massa Melawan Teror: Analisis *Framing* Pada Tajuk Koran Republika”¹⁵ karya

¹⁴ Mubarok dan Dian Wulandari, “Konstruksi Media dalam Pemberitaan Kontra Terorisme di Indonesia”, *INFORMASI: Kajian Ilmu Komunikasi*, vol. 48, no. 1 Juni 2018

¹⁵ Kun Wazis, “Media Massa Melawan Teror: Analisis Framing Pada Tajuk Republika”, *Ilmu Dakwah: Academic Journal of Homiletic Studies*, vol. 11, no. 2 2017

Kun Wazis. Penelitian ini mendeskripsikan pandangan media massa berideologi Islam, *Republika*, dalam menyikapi peristiwa penembakan massal oleh Stephen Craig Paddock (64 tahun) di Las Vegas Amerika Serikat, Ahad (1/10/2017) yang menewaskan 59 orang dan melukai 500 orang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis *framing* model Robert Entman yang menghasilkan empat hal penting. Pertama, editorial (tajuk) berjudul “Ironi Paddock, Ironi Trump” menegaskan sikap *Republika* yang menyebut tragedi Las Vegas sebagai aksi teror. Kedua, *Republika* mengontruksikan presiden Amerika Serikat Donald Trump sebagai masalah karena menilai aksi brutal Paddock sebagai penembakan biasa, bukan termasuk teroris. Ketiga, *Republika* menolak standar ganda negara Barat, terutama AS yang tidak menyebut tindakan teroris karena pelakunya bukan muslim dan tidak berkulit hitam. *Republika* menawarkan definisi terorisme sebagai aksi yang melibatkan penggunaan atau upaya sabotase, pemaksaan, atau kekerasan yang mengakibatkan kematian populasi secara umum.

Topik penelitian tentang konstruksi realitas media melalui *framing* juga dilakukan oleh Karman¹⁶. Pada penelitian yang berjudul “Media dan Konstruksi Realitas (Analisis *Framing* terhadap Pemberitaan Koran Tempo Mengenai Kasus Ledakan Bom di Masjid Mapolres Cirebon” ini, Karman mengkaji bagaimana *Koran Tempo* mengonstruksi realitas ledakan bom bunuh diri di Cirebon serta *frame-frame* yang muncul dalam

¹⁶ Karman, “Media dan Konstruksi Realitas (Analisis *Framing* terhadap Pemberitaan Koran Tempo Mengenai Kasus Ledakan Bom di Masjid Mapolres Cirebon”, *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* vol. 16 no. 1 Januari-Juni 2012

pemberitaannya. Karman menganggap bahwa Mengetahui konstruksi Tempo penting karena ia merupakan salah satu media powerfull yang memiliki otonomi redaksi. Penelitian kualitatif ini menghasilkan kesimpulan bahwa *Koran Tempo* melihat pelaku ledakan ini sebagai bagian dari aksi bunuh diri, pelakunya bagian dari kelompok jaringan khususnya Aceh. Struktur pemberitaan yang dikaji adalah elemen framing: skematik, skrips, tematik dan retorik. Skematis: Koran Tempo menghubungkan pelaku bom memiliki kaitan dengan aksi teror di tanah air. Sumber utama beritanya adalah kepolisian. Latar informasi yang dimunculkan, aksi teror yang terjadi di tanah air. Skrip: Tempo memosisikan keterangan yang dikutip saling melengkapi serta secara lengkap disampaikan. Tematik: Tempo meyakini bahwa pelaku bom berkaitan dengan jaringan lokal, Aceh pada mana Abu Bakar diduga terlibat. Secara Retoris: Koran Tempo melakukan pemberian aposisi, dan penekanan teks dengan elemen grafis.

Selanjutnya, penelitian dengan topik *framing* media juga terdapat pada penelitian yang berjudul “Konstruksi Media Tentang Serangan Israel Terhadap Libanon (Analisis Framing terhadap Berita tentang Peperangan antara Israel dan Libanon dalam Surat Kabar Kompas dan Republika)”¹⁷. Penelitian yang dilakukan oleh Muslim ini menyoroti bagaimana dua surat kabar yaitu Kompas dan Republika melakukan pemberitaan dan pemaknaan atas peristiwa peperangan antara Israel dan Lebanon pada tahun

¹⁷ Muslim, “KONSTRUKSI MEDIA TENTANG SERANGAN ISRAEL TERHADAP LIBANON (Analisis Framing terhadap Berita tentang Peperangan antara Israel dan Libanon dalam Surat Kabar Kompas dan Republika)”, *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, Vol. 17. No. 1 Januari-Juni 2013

2006. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muslim ini menunjukkan bahwa kedua surat kabar berbeda dalam melakukannya. Koran Kompas memaknai bahwa penyebab terjadinya peperangan antara Israel dengan Libanon, dikarenakan adanya organisasi status quo yang menangkap dua tentara Israel dan sulit diatur oleh negaranya yaitu kelompok Hizbullah. Sedangkan Republika menilai Israel merupakan sebuah negara agresor yang ingin memperluas wilayah perbatasannya dengan membentuk Timur Tengah yang baru.

Beberapa penelitian yang telah disebutkan memiliki keasamaan pada penelitian analisis teks media menggunakan analisis *framing*. Namun terdapat dalam penelitian yang peneliti lakukan dengan beberapa penelitian tersebut. Diantaranya adalah pada subjek dan objek penelitian, topik dan fokus penelitian, dan model analisis *Framing* yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya, belum ada yang mengangkat konstruksi media *Republika Online* pada kasus kekerasan terhadap pemuka agama yang terjadi di bulan Januari dan Februari 2018. Selain itu, pada penelitian-penelitian yang telah disebutkan sebelumnya tidak ada yang melakukan tahapan kuantifikasi data dalam mengklasifikasi tema berita *online* dari jumlah data berita *online* yang didapatkan sebelum menganalisis *framing* berita tersebut

B. Deskripsi Teori

1. Konstruksi Realitas

Peter L. Berger dan Thomas Luckman berpandangan bahwa sebuah realitas merupakan sebuah bentukan (konstruksi). Konstruksi sosial menunjukkan di mana terjadinya proses sosial melalui suatu tindakan dan interaksi, individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif¹⁸

Manusia memaknai dirinya dan objek di sekelilingnya berdasarkan sifat-sifat atau sensasi-sensasi yang dialaminya terhadap objek tersebut. Pemaknaan tersebut berdasarkan tindakan yang terpola dan terjadi secara terus-menerus yang pada akhirnya mengalami objektifikasi dalam kesadaran mereka yang merepresikannya. Dalam aspek psikologis manusia melihat sebuah realitas akan memiliki persepsi yang berbeda sesuai dengan apa yang dipahaminya. Oleh karena itu, realitas yang sama bisa jadi akan dipahami dan digambarkan secara berbeda pula oleh setiap individu. Individu mampu secara aktif dan kreatif mengembangkan segala realitas sesuai dengan stimulus dalam kognitifnya.¹⁹

Berger dan Luckman menyatakan bahwa proses konstruksi sosial terjadi melalui tiga proses yaitu pertama, eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosialkultural sebagai produk manusia. Kedua, objektifikasi, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan. Dalam tahap objektifikasi yang

¹⁸ Peter L Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Sebuah Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES, 1990) hlm 12

¹⁹ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta: Prenada Media Grup, cetakan II 2008) hlm 15.

terpenting adalah pembuatan signifikansi. Pembuatan tanda-tanda oleh manusia. Ketiga, internalisasi yaitu proses di mana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga²⁰

Proses pembentukan realitas dalam media massa memiliki tiga tahap, yaitu tahap menyiapkan materi konstruksi, tahap penyebaran konstruksi, dan tahap pembentukan konstruksi realitas. Pada tahap menyiapkan materi konstruksi yang terpenting adalah melihat keberpihakan media massa kepada kapitalisme yang menjadi dominan, mengingat di mana media massa adalah mesin produksi kapitalis yang harus menghasilkan keuntungan. Pada tahap sebaran konstruksi, dilihat dari strategi media massa dalam menyebarkan informasi. Pada umumnya persebaran konstruksi sosial media massa menggunakan model satu arah untuk yang konvensional (tetapi untuk yang berbasis media baru (internet) bisa menjadi dua arah). Pada dasarnya sifat dasar persebaran media massa adalah media berkuasa penuh terhadap penyebaran informasi dan konsumen media tidak memiliki pilihan selain mengonsumsi informasi tersebut. Selanjutnya, tahap pembentukan konstruksi realitas, yang terdiri atas penyusunan dan pembentukan realitas dan citra.²¹

2. Agenda Setting

Dalam bukunya, Morissan yang mengutip McCombs dan Donald Shaw *agenda setting* adalah kemampuan pada media massa untuk

²⁰ Peter L Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Sebuah Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES, 1990) hlm 16.

²¹ *Ibid.*, hlm. 40.

menyeleksi dan memberi tekanan pada isu-isu dengan menunjukkan pada fakta-fakta yang telah terakumulasi, dengan demikian media menggiring audiens untuk merasakan isu-isu tersebut sebagai isu yang berguna. Dan akhirnya pada keadaan tertentu, agenda media sesuai dengan agenda audiens²²

Teori agenda setting ini muncul dari perhatian, bagaimana khalayak media membentuk dan mengorganisasikan realitas sosial mereka. Dalam hubungannya dengan penelitian ini, titik berat tampak pada sejauh mana kemampuan media mempengaruhi kognisi khalayak. Teori agenda setting mengemukakan adanya hubungan sebab akibat antara isi agenda media dengan persepsi publik tentang masalah-masalah dianggap penting. Kemudian disajikan kepada publik sehingga publik menerimanya sebagai masalah penting dengan kata lain, audiens tidak hanya belajar berita-berita atau hal-hal lainnya saja, akan tetapi melalui media massa mempelajari beberapa besar arti penting diberikan pada suatu isu dari cara media massa memberikan penekanan terhadap isu tersebut.²³

Sikap audiens merupakan akibat langsung dan kandungan isi media massa dan juga agenda media massa yang dimediasi oleh daya serap kognitif dari audien atau khalayak. Media mampu membentuk struktur isu bagi publik, sebagaimana dijelaskan dalam teori *agenda setting* McCombs dan Donald Shaw.

²² Morissan, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2011), hlm 26

²³ Beyond Borders, *Communication Modernity & History*, (Jakarta: Research Centre, 2010), hlm. 327.

Pada intinya dalam penelitian ini, agenda setting membentuk isu atau imaji yang mencolok pada pikiran masyarakat. Afotisme yang terkenal dari teori ini adalah “media memang tidak berhasil memberitakan apa yang kita pikirkan, tetapi media berhasil menceritakan tentang hal yang harus kita pikirkan”. Dengan demikian kita menilai mana yang penting sebagaimana media menilai hal yang penting.²⁴

3. Konsep *Framing*

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Pada dasarnya, analisis *framing* merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media²⁵. *Framing* menjadi metode untuk melihat cara bercerita media atas beritanya. Cara bercerita media juga tergantung cara melihatnya media terhadap suatu realita. Pada akhirnya, cara melihat dan cara bercerita ini akan berpengaruh pada konstruksi realita yang tumbuh dalam audiens.

Framing digunakan sebagai pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang hendak

²⁵ Eriyanto, *Analisis Framing*, (Yogyakarta: LKiS, I cetakan VII, 2012). hlm xv

diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan disajikan, dan hendak dibawa ke mana berita tersebut.

Ada dua esensi utama dari teknik *framing* tersebut. Pertama, bagaimana peristiwa dimaknai. Ini berhubungan dengan bagian mana yang diliput dan mana yang tidak diliput. Kedua, bagaimana fakta itu ditulis. Aspek ini berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat dan gambar untuk mendukung gagasan.

4. Model *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Eriyanto dalam bukunya *Analisis Framing* mengatakan model *framing* yang diperkenalkan oleh Pan dan Kosicki ini adalah salah satu model yang paling populer dan banyak dipakai. *Framing* didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih dari pada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Penonjolan dilakukan agar suatu pesan lebih bermakna dan mudah dipahami oleh khalayak.²⁶

Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi dari *framing* yang saling berkaitan. Pertama, dalam konsepsi psikologis. *Framing* dalam konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. *Framing* berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. kedua, konsepsi sosiologis,

²⁶ Eriyanto, *Analisis Framing*, (Yogyakarta: LKiS, cetakan VII 2012), hlm. 289

pandangan sosiologis lebih melihat bagaimana konstruksi sosial atas realitas.²⁷

Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi untuk membuat sebuah berita penting untuk diketahui khalayak. Dengan menggunakan frame tertentu sebuah penonjolan akan lebih mudah dipahami khalayak. Frame ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan.

Dalam pendekatan ini, perangkat *framing* dibagi ke dalam empat struktur besar yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

- a. Sintaksis. Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dari bagian berita headline, lead, latar informasi, sumber, penutup dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan.
- b. Skrip. Laporan berita sering disusun sebagai suatu cerita. Skrip adalah salah satu strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita. Bagaimana suatu berita dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu.
- c. Tematik. Tema yang dihadirkan atau dinyatakan secara tidak langsung atau kutipan sumber dihadirkan untuk menyebut struktur tematik dari berita. Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana

²⁷ Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki, *Framing Analysis: an Approach to News Discourse*", dalam *Political Communication*, vol.10, No 1, 1993, hm. 55-75.

peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis. Bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan.

- d. Retoris. Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih wartawan untuk menekankan arti yang diinginkan wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Struktur retorik dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran.

5. Jurnalisme Online

Jurnalisme online memungkinkan penyebaran laporan berita dipercepat yang kadang harus menghadapi ketegangan dengan standar objektivitas²⁸. Faktanya adanya teknologi ini seperti layaknya dua sisi mata uang, terdapat sisi positif dan juga sisi negatif. Pada satu sisi memberikan dampak positif berupa adanya kecepatan dan juga sisi keberagaman bentuk pesan yang dikirimkan. Pada sisi lainnya Jurnalisme Online juga memiliki kekurangan yaitu berupa objektivitas dan keakuratan dari pemberitaan yang disampaikan secara cepat.

²⁸ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2011), 930.

Jurnalisme online merupakan tipe baru jurnalistik karena sejumlah fitur dan karakteristik berbeda dari jurnalisme konvensional. Fitur-fitur uniknya yang mengemuka adalah teknologinya, menawarkan kemungkinan tidak terbatas dalam memproses dan menyebarkan berita. Tipe baru jurnalisme online ini disebut Sebagai “*contextualized Journalism*” karena mengintegrasikan tiga fitur komunikasi yang unik yaitu multimedia, interaktif dan hipertekstual²⁹

Hiperteks secara umum dapat didefinisikan sebagai sistem pemrograman komputer berbasis non linear seperti teks berupa tulisan, gambar yang bertautan bersama dengan hiperlink (*hyperlink*). Asumsi mengenai hiperteks atas jurnalisme online yaitu tanpa batas, akses langsung ke *sumber* (*direct access to source*), personalisasi persepsi berita, kontekstualisasi *breaking news*, secara bersamaan menyasar kepada khalayak kelompok pembaca yang menyukai untuk membaca judul berita (*headline*) saja daripada kedalaman berita

Selanjutnya, Pengertian interaktivitas yakni ukuran kemampuan potensial media untuk membiarkan penggunaannya terkena pengaruh secara terpaksa melalui konten atau bentuk komunikasi yang tersalurkan lewat media. Interaktivitas menjadi ciri utama yang dimiliki jurnalisme online, sebagai contoh dengan apa yang kini kerap kali disebut dengan *citizen journalism* yang mampu melaporkan peristiwa layaknya jurnalisme profesional

²⁹ Santana. K. Septiawan, *Jurnalisme Kontemporer* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2005) 137.

Adapun konsep multimedia dapat dipahami berdasarkan dua variabel pertama presentasi media dengan menggunakan dua atau lebih media (teks, audio, grafik). Kedua, sebagai distribusi kemasa berita melalui berbagai media (suratkabar, website, televisi). Adapun keuntungan yang didapat dari penggunaan jurnalisme online yang menjadi pembeda dengan jurnalisme konvensional sebagai berikut:

- a. Keluasan akses sumber informasi; Hal ini dapat berupa tokoh, data, atau arsip berita.
- b. Kuantitas data yang dapat diakses; Hal yang demikian mencakup jutaan informasi, cerita, ataupun kontak sosial.
- c. Kecepatan akses; Fungsi ini yang menjadi keunggulan media berbasis online, dimanapun kapanpun suatu informasi akan lebih mudah untuk diakses karena sifat khas yang demikian.
- d. Penggunaan data yang lebih mudah; Dari data yang sudah diperoleh maka pengguna akan lebih mudah mengoperasionalkan untuk berbagai kepentingan seperti contohnya untuk analisis data.
- e. Kemampuan untuk jangkauan diskusi; Artinya bahwa dengan munculnya berbagai media online berbasis jaringan sosial (social network) lebih memudahkan aktifitas diskusi, grup, dan sebagainya.

Pada sisi lain jurnalisme online memberikan sebuah nilai baru dalam pemberitaan yaitu, nilai kecepatan dalam memberitakan. Sifat

kebaruan memang dapat memberikan nilai tersendiri bagi kualitas berita sebab pembaca selalu menginginkan berita-berita baru³⁰ Mike Ward dalam M. Romli menyebutkan beberapa karakteristik jurnalisme online sekaligus yang membedakannya dengan media konvensional yaitu *Immediacy* (kesegeraan atau kecepatan penyampaian informasi; *Multiple Pagination* (ratusan halaman terkait satu sama lain dan juga bisa dibuka tersendiri); Multimedia menyajikan gabungan teks, gambar, audio, video dan grafis sekaligus; *Archiving* (tersimpan, dapat dikelompokkan berdasarkan kategori/rubrik atau kata kunci, juga tersimpan lama yang dapat diakses kapan saja; *Relationship with Reader* (kontak atau interaksi dengan pembaca dapat langsung saat itu juga melalui kolom komentar dan lain-lain³¹

Signifikansi perbedaan *old* media dengan *new* media terletak pada substansi pokok berita yang tergambar melalui kuantitas paragraf. Artinya kalau pada *old* media membutuhkan ruang untuk narasi paragraf suatu berita secara detail, namun pada *new media* pada umumnya fungsi ini tersubstitusi dengan format baru yang lebih ringkas. Fungsi *new media* yang mampu menembus ruang dan waktu spasial semakin mempercepat dan mempermudah arus informasi sehingga pesan dalam diterima dengan cepat, sederhana, dan mudah.

³⁰ Asep Saeful Muhtadi, *Pengantar Ilmu Jurnalistik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 116.

³¹ M. Romli, Asep. *Jurnalistik Online Panduan Praktis Mengelola Media Online*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2012), 15.

Semakin berkembangnya teknologi internet mendorong semakin banyaknya pengakses media *online*. Ditambah lagi kini alat untuk mengakses portal tidak hanya menggunakan komputer atau laptop tetapi dengan mudah melalui telpon genggam atau alat komunikasi lainnya.

Pada konteks penelitian ini, dalam memberikan kasus kekerasan terhadap pemuka agama yang punya potensi teror dan perpecahan ini diperlukan upaya untuk mengimbangi pelbagai kemudahan dan keuntungan media dalam ruang jurnalisme *online* yang telah disebutkan tadi. Kecepatan dan kebebasan akses harus diimbangi dengan panduan keahlian maupun etis dalam memberitakan suatu peristiwa supaya media dapat memenuhi tanggung jawab jurnalistiknya dengan baik.

Meliput tindak kekerasan yang berpotensi menimbulkan perpecahan di antara masyarakat merupakan tindakan yang sulit. Di satu sisi, masyarakat membutuhkan informasi. Di sisi lain, pemberitaan yang tidak objektif, emotif, atau eksploitatif justru berpotensi memperdalam konflik dan perpecahan. Logika ini sangat dipahami oleh pelaku teror, yang semakin lama semakin bekerja sesuai dengan logika media. Berbagai tindak kekerasan yang mereka lakukan tidak lagi terfokus pada kerusakan fisik, melainkan perhatian media dan dampak psikis pada masyarakat luas. Seperti namanya, terorisme bekerja dengan menyebarkan keresahan, ketakutan, dan

ketidakpastian; membelah masyarakat dengan kecurigaan untuk mendorong tujuan politik tertentu.

Di sinilah media menjalankan peranannya. Media dapat mengamplifikasi teror yang disebabkan oleh aksi kekerasan, atau meminimalisir dampak buruk yang ditimbulkannya. Media perlu menginformasikan masyarakat secara objektif, akurat, dan bertanggung jawab. Namun, itu saja tidak cukup: media perlu membantu masyarakat memahami kejadian teror dan memandu mereka menyikapi ancaman tanpa terjebak dalam narasi teror.

UNESCO³² merilis sebuah panduan mendalam tentang bagaimana media perlu menyikapi terorisme. Dari panduan ini, ada beberapa poin penting yang dapat digunakan untuk mengevaluasi peliputan media Indonesia atas kekerasan pada pemuka agama yang terjadi yaitu:

1. Mendeskripsikan kejadian penting secara jelas dengan menghindari sensasionalisme.
2. Memilih narasumber ahli secara berhati-hati, menghindari kata-kata bermuatan emotif.
3. Merta mengendalikan dan mendekonstruksi ujaran kebencian, rumor, dan teori konspirasi.

³² Firman Imaduddin, *Serangan Ulama: Mencipta Teror dari Tiada* <http://www.remotivi.or.id/pantau/459/Serangan-Ulama:-Mencipta-Terror-dari-Tiada> diakses pada tanggal 19 Januari 2019.

6. Berita

a. Pengertian Berita

Secara etimologis³³ istilah "berita" dalam bahasa Indonesia mendekati istilah "*bericht* (en)" dalam bahasa Belanda. Besar kemungkinam kedua istilah itu berhubungan mengingat Indonesia lama dijajah Belanda. Dalam bahasa Belanda istilah "*berich (en)*" dijelaskan sebagai "*meddeling*" (pengumuman). Banyak definisi-definisi tentang berita yang dapat diketahui dari berbagai sumber. Secara sederhana berita dapat diartikan sebagai sebuah pesan yang berupa fakta. Di kalangan para wartawan berita atau biasa disebut "*news*" adalah sebuah singkatan *north, East, West, South*. Dari istilah tersebut mereka mengartikan laporan dari keempat penjuru mata angin. Berita dapat ditemukan dimana saja sesuai dengan mata angin. Analogi tersebut tidaklah salah dan dapat diterima secara logis.

Salah satu konsep berita yang cukup adalah berita sebagai fakta objektif. Sebuah berita haruslah faktual dan objektif. Faktual berarti mengandung fakta-fakta atau kebenaran bukan kejadian yang dibuat-buat. Sedangkan objektif adalah bebas tidak memihak atau menitik-beratkan pada suatu aspek atau seimbang. Tetapi nilai objektif untuk sebuah fakta merupakan hal yang membingungkan karena tidak mungkin ada objektivitas yang mutlak.

³³ Hikmat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori & Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rodsdakarya, cet kelima 2012), hlm 31

Menurut Prof. Mitchel V. Charnley³⁴, berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau opini yang mengandung hal menarik minat atau penting bagi sejumlah besar penduduk."berita muncul dalam benak manusia: berita yang muncul dalam benak manusia bukan peristiwa: ia adalah sesuatu yang diserap setelah peristiwa. Ia tidak identik dengan peristiwa, melainkan sebagai upaya untuk mengkonstruksi kerangka inti peristiwa tersebut, inti disesuaikan dengan kerangka acuan yang dipertimbangkan agar peristiwa itu memiliki arti bagi pembaca. Berita adalah sebuah aspek komunikasi dan memiliki karakteristik-karakteristik yang lazim dalam proses itu"

b. Jenis-jenis berita.

Berita memiliki beragam jenis antara lain sebagai berikut³⁵:

- 1) *Straight News Report* adalah laporan langsung mengenai suatu peristiwa. Misalnya sebuah pidato tokoh, biasanya merupakan berita-berita langsung yang hanya menyajikan apa yang terjadi dalam waktu singkat. Akan tetapi meskipun singkat, berita jenis ini memiliki unsur-unsur utama berita yaitu 5W+1H.
- 2) *Depth News Report* merupakan laporan yang sedikit berbeda dengan *Straight News Report*. Reporter (wartawan) menghimpun informasi dengan fakta-fakta mengenai informasi itu sendiri sebagai informasi tambahan untuk informasi tersebut, berita jenis ini lebih dalam dibanding berita *Straight*

³⁴ Sedia Wiling Barus, *Jurnalisitik: Petunjuk Teknis Menulis Berita*, (Jakarta: Penertbit Erlangga, 2010) hlm 25

³⁵ *Ibid*, hlm 26

News Report, karena untuk membuat berita Depth News, wartawan dituntut untuk lebih mengeksplorasi target yang dijadikan bahan berita.

3) *Comprehensive News* merupakan laporan tentang fakta yang bersifat menyeluruh ditinjau dari berbagai aspek. Berita menyeluruh merupakan jawaban terhadap kritik sekaligus kelemahan yang terdapat dalam berita langsung (Straight News). Sebagai gambaran, berita langsung bersifat terpotong-potong, tidak utuh, hanya merupakan serpihan fakta setiap hari. Berbeda dengan berita menyeluruh, mencoba menggabungkan berbagai serpihan fakta itu dalam satu bangunan cerita peristiwa sehingga sehingga benang merahnya dapat terlihat dengan jelas.

4) *Interpretative Report* lebih dari sekedar Straight News dan Depth News. Berita interpretatif biasanya memfokuskan sebuah isu, masalah, atau peristiwa-peristiwa kontroversial.

5) *Feature story* berbeda dengan Straight News, Depth News atau Interpretatif News. Dalam laporan-laporan berita tersebut, reporter menyajikan informasi yang penting untuk para pembaca. Sedangkan feature, penulis mencari fakta menarik untuk mencari perhatian pembacanya. Penulis feature menyajikan suatu pengalaman pembaca yang lebih bergantung

pada gaya penulisan dan humor daripada pentingnya informasi yang disajikan.

6) *Depth Reporting* adalah pelaporan jurnistik yang bersifat mendalam, tajam, lengkap dan utuh tentang suatu peristiwa fenomenal atau aktual. Dengan membaca karya laporan mendalam, orang akan mengetahui dan memahami duduk perkara suatu persoalan dilihat dari berbagai perspektif atau sudut pandang. Biasanya diterbitkan secara berkelanjutan hingga suatu peristiwa tersebut tidak lagi viral. Pelaporan mendalam ini dalam tradisi pers sering disajikan dalam rubrik khusus seperti laporan utama, bahasan utama, dan fokus. Pelaporan mendalam disajikan dalam beberapa judul untuk menghindari kejenuhan pembaca.

7) *Editorial writing* adalah pikiran sebuah institusi yang diuji di depan sidang pendapat umum. Editorial adalah penyajian fakta dan opini yang menafsirkan berita-berita yang mempengaruhi pendapat umum.

c. Nilai Berita

Berita yang menarik adalah berita yang memiliki nilai, terdapat beberapa aspek yang dijadikan sebagai nilai berita antara lain:³⁶

³⁶Mahi. M. Hikmat, *Jurnalistik Literary Journalism* (Jakarta:Prenamedia, 2018), hlm. 148-154.

1) Keluarbiasaannya (*Unusualness*)

Berita adalah sesuatu yang tidak biasa, dalam pandangan jurnalistik, berita bukanlah suatu peristiwa biasa. Kalangan praktisi jurnalistik sangat meyakini, semakin besar suatu peristiwa, semakin besar pula nilai berita yang ditimbulkannya. Nilai berita peristiwa tidak biasa, paling tidak dapat dilihat dari lima aspek: lokasi peristiwa, waktu peristiwa itu terjadi, jumlah korban, daya kejut peristiwa, dan dampak yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut, baik dalam bentuk jiwa dan harta, maupun menyangkut kemungkinan perubahan aktivitas kehidupan masyarakat, jadi semakin luar biasa peristiwa tersebut maka akan semakin tinggi nilainya ketika dijadikan berita.

2) Kebaruan (*Newness*)

Berita adalah semua apa yang terbaru. Berita adalah apa saja yang disebut hasil karya terbaru, semua hal yang baru, apapun namanya, pasti memiliki nilai berita. Apa saja perubahan penting yang terjadi dan dianggap berarti, dari soal pemilihan kepala desa hingga pemilihan presiden (termasuk presiden mahasiswa di kampus) merupakan berita.

3) Akibat (*Impact*)

Berita adalah segala sesuatu yang berdampak luas. Suatu berita tidak jarang menimbulkan dampak besar dalam kehidupan masyarakat. Contohnya tentang kasus korupsi yang merugikan

keuangan sekian triliun, tentu akan dijadikan sebuah peristiwa. Dampak suatu pemberitaan bergantung pada beberapa hal: seberapa banyak khalayak yang terpengaruh, pemberitaan itu langsung mengena kepada khalayak atau tidak, dan segera tidaknya efek berita itu menyentuh khalayak media surat kabar, radio, atau televisi yang melaporkannya.

4) Aktual (*Timeliness*)

Berita adalah peristiwa yang sedang atau baru terjadi. Secara sederhana berarti menunjuk pada peristiwa yang baru atau sedang terjadi. Sesuai dengan definisi jurnalistik, media massa haruslah memuat atau menyiarkan berita-berita aktual agar masyarakat mengerti berbagai peristiwa yang sedang terjadi.

5) Kedekatan (*proximity*)

Berita adalah kedekatan, kedekatan mengandung dua arti, kedekatan geografis dan kedekatan psikologis. Kedekatan geografis mengarah pada suatu peristiwa atau berita yang terjadi di sekitar tempat kita. Semakin dekat suatu peristiwa yang terjadi dengan domisili kita, semakin terusik dan tertarik kita untuk menyimak dan mengikutinya. Kedekatan psikologis lebih banyak ditentukan oleh keterikatan pikiran, perasaan, atau kejiwaan seseorang dengan suatu objek peristiwa atau berita. Sebagai contoh mahasiswa asal Ambon yang sedang kuliah di Bandung, akan lebih dulu tertarik dan lebih banyak membaca berita tentang kerusuhan

di Ambon daripada mahasiswa asal Surabaya yang juga sama-sama sedang kuliah di Bandung atau mahasiswa asli orang Bandung sendiri.

6) Informasi (*Information*)

Berita adalah informasi, menurut Schramm, informasi adalah segala yang bisa menghilangkan ketidakpastian. Akan tetapi informasi yang memiliki dampak bagi masyarakat adalah informasi yang memiliki nilai berita. Setiap informasi yang tidak memiliki nilai berita, menurut pandangan jurnalistik tidak layak untuk dimuat, disiarkan, atau ditayangkan media massa.

7) Konflik (*Conflict*)

Berita adalah konflik atau segala sesuatu yang mengandung unsur atau sarat dengan dimensi pertentangan. Konflik atau pertentangan, merupakan sumber berita yang tidak pernah habis. Selama orang menganggap penting olah raga, perbedaan pendapat dihalalkan, demokrasi menjadi acuan, kebenaran masih diperdebatkan, peperangan masih terus berkecamuk di berbagai belahan bumi dan perdebatan masih sebatas angan, selama itu pula konflik masih akan tetap menghiasi halaman surat kabar.

8) Orang penting (*Public Figure, News Maker*)

Berita adalah tentang orang-orang penting, orang-orang ternama, pesohor, selebriti, publik figur. Orang-orang penting, orang-orang terkemuka, dimana pun selalu menjadi berita.

Jangankan ucapan dan tingkah lakunya, namanya saja bisa menjadi berita sehingga berbagai aspek yang dimiliki oleh tokoh akan dapat dijadikan sebagai nilai berita.

9) Kejutan

Kejutan adalah sesuatu yang datang tiba-tiba, di luar dugaan, tidak direncanakan, di luar perhitungan, tidak diketahui sebelumnya, kejutan bisa menunjuk pada ucapan dan perbuatan manusia.

10) Ketertarikan manusia (Human Interest).

Kadang-kadang suatu peristiwa tidak menimbulkan efek berarti pada seseorang, sekelompok orang, atau bahkan lebih jauh lagi pada suatu masyarakat, telah telah menimbulkan efek pada hati, kejiwaan, dan peristiwa seseorang yang membuat bersimpati.

d. Sifat berita.

Berdasarkan isi materinya, berita secara umum dibedakan menjadi 2 sifat antara lain: pertama berita berat (*Hard News*) Arti berita berat di sini adalah berita yang dapat berpengaruh ke pembaca, dimana pembaca akan mendapatkan dampak psikologis setelah membaca berita ini. Contohnya berita pembunuhan dan berita kecelakaan. kedua berita ringan (Soft News) Berita ringan adalah berita yang bersifat menghibur tidak jarang juga terdapat selingan humor dalam berita ini, contohnya berita tentang lomba burung berkicau, berita tentang hewan-hewan langka dan sebagainya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma, Jenis, dan Pendekatan penelitian.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks media yang dihasilkannya. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil konstruksi³⁷. Karena itu, konsentrasi analisis pada paradigma konstruktivisme adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas dikonstruksi dan dengan cara apa konstruksi itu dibentuk.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif bertujuan mengumpulkan atau membangun suatu proposisi atau menjelaskan makna di balik sebuah peristiwa. Penelitian seperti ini berupaya memandang apa yang sedang terjadi pada sebuah peristiwa dan melekatkan temuan-temuan yang diperoleh di dalamnya.³⁸ Jenis penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya³⁹

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah analisis *framing*, yang secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisa yang digunakan untuk mengetahui bagaimana sebuah realitas (peristiwa, aktor,

³⁷Peter L Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Sebuah Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES, 1990) hlm 12.

³⁸Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo 2001) hlm 82.

³⁹Rachmat Krivantoro, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Adevertising, Komunikasi Organisasi, dan Organisasi Pemasaran*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm 11.

kelompok, atau siapa saja) dibingkai oleh media. Pembingkai tersebut tentu saja proses konstruksi. Di sini realita sosial dimakanai dan dikonstruksi dengan makna tertentu.⁴⁰

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah teks berita media *Republika Online* sedangkan objek penelitiannya adalah pembingkai media *Republika Online* pada pemberitaan kasus kekerasan terhadap pemuka agama periode Januari sampai Februari 2018

Untuk membuat penelitian ini terstruktur dan sistematis peneliti menyusun beberapa tahapan penelitian sebagaimana berikut: pertama, peneliti melacak dan mengumpulkan semua berita yang ditulis oleh *Republika Online* pertama kali peristiwa tersebut terjadi sampai tidak ada lagi pemberitaan tersebut yaitu dari tanggal 27 Januari sampai 30 Februari 2018. Tahap kedua, peneliti melakukan penyajian dan kuantifikasi data untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan berita-berita yang sudah didapat untuk mendapat gambaran atau tema besar dari wacana yang ditampilkan pemberitaan *Republika Online* tentang kasus kekerasan pada pemuka agama. Lalu tahap terakhir, melakukan analisis *Framing* pada teks-teks berita yang telah dipilih menjadi sampel keterwakilan dari tema-tema yang sudah diklasifikasi untuk melihat bagaimana media *Republika Online* melakukan pembingkai pada kasus kekerasan pada pemuka agama dalam pemberitannya.

⁴⁰ Eriyanto, *Analisis Framing*. (Jakarta: LKis, cetakan VII, 2012) hlm 3.

C. Teknik Pengumpulan Data.

Data primer penelitian ini adalah data-data berupa teks berita dalam pemberitaan mengenai kasus kekerasan terhadap pemuka agama pada media *Republika Online* edisi bulan Januari dan Februari 2018. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui penelusuran literatur kepustakaan, dokumen, artikel, dan *website* yang berhubungan dengan topik penelitian.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan kecenderungan peneliti memilih data yang dianggap mewakili informasi dan permasalahan secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber penelitian. Adapun kriteria berdasarkan *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah berita terkait kekerasan terhadap pemuka agama yang diterbitkan melalui media *Republika Online* periode Januari dan Februari 2018 dan berita yang dipilih berdasarkan pada kesamaan maupun kemiripan tema dan isi berita untuk mewakili keseluruhan berita yang terkait sebagai populasi.

Untuk mengumpulkan data-data yang akan diteliti, peneliti menggunakan dua teknik penelitian. Pertama adalah dokumentasi, teknik dokumentasi merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan seorang peneliti yang dilakukan dengan mengumpulkan data berupa catatan-catatan, gambar, atau tulisan dan sebagainya⁴¹ dalam hal ini peneliti mengumpulkan data-data berupa tulisan atau teks yang terdapat dalam

⁴¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-6 Bandung: Alfabeta, 2010
hlm 82

pemberitaan *Republika Online* mengenai kasus kekerasan terhadap pemuka agama edisi Januari dan Februari 2018.

Teknik yang Kedua, observasi. Observasi dilakukan sebagai pengamatan langsung terhadap subjek maupun objek dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti mengamati langsung teks-teks yang terdapat dalam pemberitaan mengenai kasus kekerasan terhadap pemuka agama pada media *Republika Online* edisi Januari dan Februari 2018.

D. Teknik Analisis Data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis *framing* model Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki. Dalam analisis ini Pan dan Kosicki membuat suatu model yang mengintegrasikan secara konseptual psikologis yang melihat frame sebagai persoalan internal pikiran dengan konseptual sosiologis yang lebih tertarik melihat frame dari sisi bagaimana lingkungan tersebut dikonstruksi.

Dalam analisis media, *framing* dipahami sebagai perangkat kognisi yang digunakan dalam informasi untuk membuat kode, menafsirkan dan menyimpannya untuk dikomunikasikan dengan khalayak yang semuanya dihubungkan dengan konvensi, rutinitas, dan praktek kerja profesional wartawan dalam mengkonstruksi dan memproses peristiwa untuk disajikan kepada khalayak

Menurut Pan dan Kosicki, dalam analisis *framing*, teks berita dilihat terdiri dari berbagai simbol yang disusun lewat perangkat simbolik

yang dipakai yang akan dikonstruksi dalam pikiran khalayak. Dengan kata lain, tidak ada pesan atau stimuli yang bersifat objektif, sebaliknya teks berita dilihat sebagai perangkat kode yang membutuhkan interpretasi.

Dalam pendekatan ini, Pan dan Kosicki membagi perangkat *framing* ke dalam empat struktur besar, yaitu: struktur Sintaksis, Skrip, Tematik dan Retoris. Keempat struktur besar tersebut merupakan rangkaian yang dapat menunjukkan *framing* yang dilakukan oleh suatu media terhadap peristiwa. Melalui analisis ini dapat diketahui kecenderungan wartawan dalam memahami sebuah peristiwa dan bagaimana seorang wartawan menyusun peristiwa tersebut ke dalam bentuk berita dengan pemilihan kalimat dan idiom sehingga meyakinkan pembaca bahwa berita yang ditulis tersebut adalah kebenaran. Keempat struktur tersebut dapat digambar dalam bentuk skema sebagai berikut

Tabel 3.1
Skema model *framing* zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Struktur	Perangkat <i>framing</i>	Unit yang diamati
Sintaksis (cara wartawan menyusun fakta)	Skema berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup.
Skrip (Cara Mengisahkan Fakta)	Kelengkapan Berita	5W+H
Tematik (Cara Wartawan Menulis Fakta)	Detail Koherensi, Koherensi, Bentuk kalimat, Kata Ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat.
Retoris (Cara Wartawan Menekankan Fakta)	Leksion, Grafis, metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Sumber: Eriyanto, 2012.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Media *Republika Online*

Sejarah media *Republika* tidak bisa dipisahkan dari kiprah organisasi ICMI. Dimulai ketika Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) ingin mendirikan surat kabar yang bisa merepresentasikan masyarakat Muslim. Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dibentuk pada 5 Desember 1990. ICMI mempunyai program yang disebarkan ke seluruh Indonesia, yaitu program Peningkatan 5K: Kualitas iman, Kualitas Hidup, Kualitas Kerja, Kualitas Karya, dan Kualitas pikir.⁴²

Dalam mewujudkan tujuan dan cita-citanya ICMI bersama dengan beberapa tokoh pemerintah dan masyarakat membentuk suatu yayasan yang disebut yayasan Abdi Bangsa. Yayasan Abdi Bangsa menyusun tiga program utama yaitu pengembangan Islamic Center, Pengembangan CIDES (Center For Information and Development), dan penerbitan Harian Umum *Republika*. Sebagai perwujudan dari program tersebut, Yayasan Abdi Bangsa menerbitkan sebuah koran harian pada 28 November 1992. Melalui berbagai proses, akhirnya pada 19 Desember 1992, Yayasan Abdi Bangsa meluncurkan koran tersebut yang kemudian memperoleh izin

⁴² Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara* (Bandung: Mizan Media Utama, 2018) hlm 92.

SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers). Koran tersebut diberi nama *Republika*.⁴³

Utomo yang dikutip Janet Steele mengatakan sejarah *Republika* dibagi menjadi dua periode, yaitu periode “politik” di bawah ICMI dan periode “bisnis” di bawah Mahaka⁴⁴. Pada tahun 1999 setelah B.J. Habibie kalah dalam pemilihan presiden *Republika* pun tenggelam. Waktu pun berganti dan *Republika* membutuhkan investor baru. Mahaka Media membeli *Republika* dan mengubah basis ekonominya. CEO Mahaka, Erick Thohir berjanji *Republika* akan terus melayani komunitas Muslim, tetapi atas dasar komersial. Dengan penekanan baru pada periklanan dan pemasaran, *Republika* terus berkembang, hingga taraf tertentu media ini bisa dikatakan menjadi usaha bisnis yang sukses.

Target pasar dari *Republika* adalah masyarakat umum (terutama umat Islam) yang mencakup khalayak intelektual dan kondisi ekonomi menengah. Karena mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam. Wacana dan gagasan yang dituangkan *Republika* dalam rubrik-rubriknya, sesungguhnya merupakan perwujudan dari ideologi yang ingin direpresentasikan oleh *Republika*. Sebagai pers Islam yang bersifat media umum, *Republika* tidak bisa meninggalkan ideologi keislamannya, tetapi juga berusaha mengusung humanisme universal.⁴⁵

⁴³ *Ibid.* hlm 94

⁴⁴ *Ibid* hlm 65

⁴⁵ Novi Maria Ulfah, “Framing Media dan Penistaan Agama: Studi Kasus Rajuk Rencana Koran *Republika* dan *Kompas*”, *Jurnal: Smart*, Vol. 3, no. 2 Desember 2017. Hlm 243.

Menurut Hamad yang dikutip Maria Ulfah⁴⁶ *Republika* berupaya menyajikan Islam sebagai agama yang dapat memberi inspirasi terhadap kesadaran sosial selaras dengan aspirasi kontemporer, seperti keterbukaan, pluralisme, kecanggihan dunia informasi, dan lain sebagainya. Atas dasar itu rubrik-rubrik media *Republika* menampilkan konten-konten yang menghubungkan tentang realitas sosial dan pandangan Islam. Citra Islam juga ditampilkan dengan kesan yang lebih terbuka pada perkembangan zaman tetapi tidak sama sekali melepaskan identitasnya.

Republika ber visi menjadi Koran atau surat kabar umat yang terpercaya dan mengedepankan nilai-nilai universal yang sejuk, toleran, cerdas, dan profesional, namun mempunyai prinsip dalam keterlibatannya menjaga persatuan bangsa dan kepentingan umat Islam yang berdasarkan pemahaman *rahmatan lil a'lamin*. secara lebih luas *Republika* ingin berperan dan berbagai lini kehidupan. Dalam bidang politik, *Republika* ingin mendorong demokratisasi dan optimalisasi lembaga-lembaga negara, partisipasi politik di semua lapisan masyarakat, serta mengutamakan kejujuran dan moralitas politik. Di bidang ekonomi, *Republika* mempunyai misi akan kepedulian terhadap keterbukaan dan demokratisasi ekonomi. Dalam bidang ekonomi ini *Republika* ingin mempromosikan profesionalitas dengan tetap menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dalam manajemen. Selain itu *Republika* mempunyai misi menekankan perlunya

⁴⁶ *Ibid*

pemerataan sumber daya ekonomi dan mempromosikan prinsip etika dan moralitas bisnis⁴⁷.

Dalam bidang kebudayaan, *Republika* mendukung sikap yang terbuka dan apresiatif terhadap bentuk-bentuk kebudayaan. Di bidang ini pula *Republika* menginginkan media yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dari hal tersebut, *Republika* hendak mempromosikan bentuk-bentuk kesenian dan hiburan yang sehat, mencerdaskan, menghaluskan perasaan, dan mempertajam kepekaan nurani. Adanya sikap kritis terhadap berbagai bentuk kebudayaan yang cenderung mereduksi manusia dan mendangkalkan nilai-nilai kemanusiaan. Di bidang keagamaan, *Republika* ingin mendorong sikap agama yang terbuka juga kritis terhadap realitas sosial-ekonomi yang kontemporer. Adanya sikap toleransi yang tulus serta mengembangkan penafsiran ajaran-ajaran ideal agama untuk mendapatkan pemahaman yang segar dan tajam. *Republika* juga mempunyai misi bahwa dalam bidang ini, *Republika* ingin mendorong titik temu di antara agama-agama.⁴⁸

Seiring berkembangnya zaman yang diikuti dengan perkembangan teknologi digital, koran *Republika* mengembangkan bisnisnya dalam bentuk online. *Republika Online* dihadirkan 17 Agustus 1995 dengan tagline “Jendela umat“. *Republika Online* merupakan portal berita yang menyajikan informasi secara teks, audio, dan video berdasarkan teknologi

⁴⁷ Suf Kasman, *Pers dan Pencitraan Umat Islam di Indonesia (Analisis Isi Pemberitaan Harian Kompas dan Republika)*, (Jakarta: BALAI LITBANG DAN DIKLAT KEMENTERIAN AGAMA RI, CET 1, 2010). Hlm 178

⁴⁸ *Ibid.* hlm 179

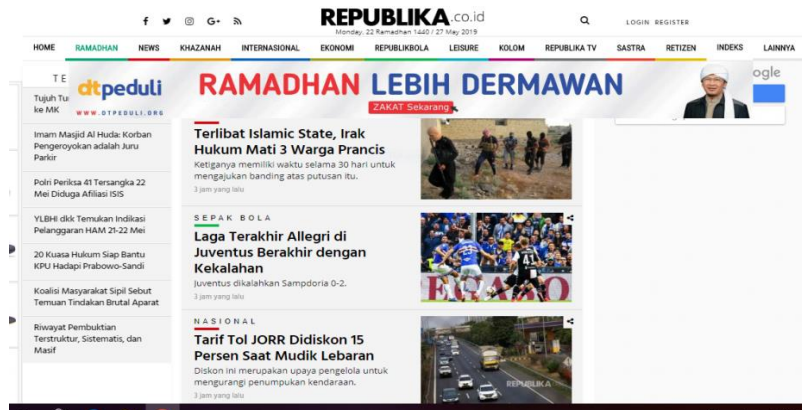
hipermedia dan hiperteks. Dengan kemajuan informasi dan perkembangan sosial media, *Republika Online* hadir dengan berbagai fitur baru sebagai wujud percampuran kovergensi media. Informasi yang disampaikan diperbarui secara berkelanjutan yang terangkum dalam sejumlah kanal⁴⁹

Adapun Manajemen redaksi *Republika Online* bisa dilihat di gambar berikut:



⁴⁹ <http://www.republika.co.id/about/>, diakses pada tanggal 20 MEI 2019 pukul 22:10

Gambar 4.1
Profil dan Manajemen Redaksi *Republika* online



REDAKSI & MANAJEMEN

Pemimpin Redaksi : Irfan Junaidi
Wakil Pemimpin Redaksi : Nur Hasan Murtiaji
Redaktur Pelaksana ROL : Elba Damhuri
Wakil Redaktur Pelaksana ROL : Joko Sadewo
Asisten Redaktur Pelaksana ROL : Didi Purwadi, Muhammad Subarkah, Budi Rahardjo

Tim Redaksi : Agung Sasongko, Bayu Hermawan, Esthi Maharani, Indira Rezksari, Israr Itah, Yudha Manggala Putra, Dwi Murdaningsih, Nidia Zuraya, Nur Aini, Teguh Firmansyah, Andi Nur Aminah, Karta Raharja Ucu, Andri Saubani, Reiny Dwinanda, Ratna Puspita, Endro Yuwanto, Nashih Nasrullah, Friska Yolanda, Gita Amanda, Ani Nursalikah, Havid Al Vizki, Wisnu Aji Prasetyo, Fakhtar Khairon Lubis, Fian Firatmaja, Surya Dinata Irawan

Tim Sosmed : Fanny Damayanti, Asti Yulia Sundari, Dian Alfiah, Inarah

Tim IT dan Desain : Mohamad Afif, Abdul Gadir, Nandra Maulana Irawan, Mardiah, Kurnia Fakhrini

Kepala Support dan GA : Slamet Riyanto

Tim Support : Riky Romadon, Firmansyah

Sekred : Erna Indriyanti

PT Republika Media Mandiri

Komisaris Utama : Erick Thohir

Wakil Komisaris Utama : Muhammad Lutfi

Direktur Utama : Agoos Yoostran

Wakil Direktur Utama : Mira Rahardjo Djarot

Direktur Operasional : Arys Hillman Nugraha

Direktur Marketing : Ronggo Sadono

Manager Senior Keuangan, SDM, Umum : Ruwito Brotowidjoyo

Manager Senior Pengembangan Klien : Yulianingsih Yamin

Manager Pengembangan Daerah : Indra Wisnu Wardhana

Manager Promosi dan Event : HR Kurniawan

B. Pemberitaan Kekerasan Pada Pemuka Agama di *Republika Online*.

Peristiwa yang terjadi yang kemudian diproses menjadi sebuah informasi yang disebarkan kepada khalayak bisa dikatakan berita. Namun dari perspektif jurnalistik tidak semua peristiwa yang terjadi dapat dijadikan berita. Dalam jurnalistik ada istilah nilai berita yang digunakan sebagai standar layak atau tidak layak sebuah peristiwa dijadikan berita. Beberapa standar kelayakan sebuah peristiwa bernilai berita itu bisa dilihat dari misalnya seberapa besar pengaruh peristiwa tersebut bagi masyarakat (*magnitude*), atau peristiwa tersebut adalah peristiwa yang tidak biasa, atau peristiwa tersebut dilihat punya potensi memantik sebuah konflik dan sebagainya.

Peristiwa kekerasan pada pemuka agama ini mempunyai nilai berita. Peristiwa ini bisa mempunyai pengaruh pada masyarakat luas karena yang menjadi korban adalah pemuka agama di mana sudah jamak diketahui di Indonesia hal-hal yang menyangkut agama bisa menjadi hal yang sensitif. Peristiwa kekerasan pada pemuka agama ini juga dianggap bukan peristiwa biasa karena terjadi pada rentang waktu yang berdekatan dan tentu saja peristiwa ini juga punya potensi menimbulkan konflik antar agama.

Awal mula kasus kekerasan pada pemuka agama terjadi pada 27 Januari 2018, saat itu KH Umar Basri pimpinan pondok pesantren Al-Hidayah Cicalengka, Kabupaten Bandung, dianiaya oleh orang tidak

dikenal setelah melaksanakan salat Subuh di masjid Al-Hidayah. Kemudian serangan terhadap Komando Brigade PP Persis, Ustadz Prawoto. Ustadz Prawoto meninggal dunia setelah sempat menjalani perawatan di rumah sakit akibat dianiaya seorang pria pada tanggal 1 Februari 2018. Peristiwa berikutnya terjadi pada tanggal 11 Februari 2018. Seorang pemuka agama Islam, Ustadz Abdul Basit menjadi korban pengeroyokan. Kemudian pada tanggal 11 Februari 2018 kembali terjadi penyerangan terhadap pemuka agama, gereja di Sleman diserang orang tidak dikenal, seorang pastur dan lima jemaat terluka. Lalu ada percobaan penganiayaan kepada KH Hakam Mubarak pimpinan pesantren Muhammadiyah di Lamongan pada tanggal 18 Februari 2018⁵⁰.

Republika Online sebagai salah satu media berita online di Indonesia menjadi salah satu media yang memberitakan kasus kekerasan pada pemuka agama ini . Dari pelacakan peneliti, terdapat 265 berita yang dimuat di *Republika Online* berkaitan dengan kasus kekerasan terhadap pemuka agama dari tanggal 27 Januari sampai 30 Februari 2018.

Untuk melihat wacana apa saja yang diciptakan oleh *Republika Online* dalam memberitakan kasus kekerasan pada pemuka agama bisa dilihat dari frekuensi judul berita, dari judul tersebut bisa diklasifikasikan pembicaraan tentang kasus ini mengarah ke mana. Berdasarkan konsep framing, kecenderungan media dalam menafsirkan peristiwa bisa dilihat dari bagaimana dan seberapa banyak media tersebut menonjolkan isu

⁵⁰ <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/p3zpe9440/ini-lima-serangan-terhadap-ulama-hingga-gereja>

tertentu dan menutupi isu yang lain. Dari konsep itu, bisa dilihat pemilihan-pemilihan judul yang dimuat *Republika Online* dari sekian banyak beritanya tema apa yang sering dan banyak ditampilkan.

Selain itu, teori agenda *Setting* juga menunjukkan bahwa cara media menggiring khalayak pembaca pada penafsiran tertentu dari sesuatu sesuai dengan keinginan media dengan cara mengatur pemberitaan sedemikian rupa, termasuk pemilihan klasifikasi tema dan jumlah tertentu dari sebuah judul yang diberitakan kepada khalayak. Pada konteks media *Online* yang karakter beritanya ringkas dan cepat bisa langsung dilihat penafsiran media *Republika Online* mengemukakan wacana apa.

Dari 265 berita yang sudah peneliti identifikasi, ada 4 tema yang terlihat dalam pemberitaan kasus kekerasan terhadap pemuka agama ini, yaitu pertama peristiwa kekerasan pada pemuka agama semakin meningkat dan mengkhawatirkan, kedua sikap aparat dan pemerintah, ketiga sikap tokoh dan organisasi, dan keempat politisasi peristiwa.

Ada 36 pemberitaan *Republika Online* yang menampilkan pemberitaan bertema kekerasan pada pemuka agama semakin meningkat dan mengkhawatirkan. Pada bagian ini berita berisi Informasi kasus per kasus kekerasan pada pemuka agama yang semakin banyak terjadi di waktu yang berdekatan sehingga mengkhawatirkan masyarakat. Misalnya berita

dengan judul: “Komandan Brigade PP Persis jadi Korban Penganiayaan”⁵¹ dan “Kasus Penganiayaan Kiai Umar Basri, Tujuh Orang saksi Diperiksa”⁵²

Adapun berita-berita bertema sikap aparat dan pemerintah ada 76 berita. Pada berita-berita ini *Republika Online* menjadikan polisi sebagai narasumber untuk menjelaskan tentang hal-ihwal berkenaan dengan kasus; kronologi, perkembangan, peringatan supaya tetap waspada dan sebagainya. Misalnya berita dengan judul: “Berkas Penganiayaan Dual Ulama Di Bandung Dilimpahkan”⁵³ dan “Pemuka Agama Diserang, Polri Imbau Masyarakat Tenang”⁵⁴

Ada 76 berita-berita dengan tema sikap tokoh dan organisasi keagamaan atas kasus ini. Berita-berita ini ditampilkan *Republika Online* dengan mengangkat komentar para tokoh dan organisasi berhubungan dengan kasus ini, misalnya: “Yenny Wahid Kutuk Tindakan Kekerasan

⁵¹ <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/p3gx4r354/komandan-brigade-pp-persis-jadi-korban-penganiayaan> diakses pada tanggal 28 MEI 2019

⁵² <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/p39fx0354/kasus-penganiayaan-kiai-umar-tujuh-orang-saksi-diperiksa> diakses pada tanggal 28 MEI 2019

⁵³ <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/p4t1l6409/berkas-penganiayaan-dua-ulama-di-bandung-dilimpahkan> diakses pada tanggal 28 MEI 2019

⁵⁴ <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/p412jd354/pemuka-agama-diserang-polri-imbau-masyarakat-tenang> diakses pada tanggal 28 MEI 2019

Pada Tokoh Agama”⁵⁵ dan “Ini Sikap PBNU Soal Penyerangan Gereja di Sleman”⁵⁶.

Kemudian, ada 91 berita dengan tema politisasi peristiwa, hal ini merujukn pada pemberitaan ada yang menganggap rentetan peristiwa ini bukan kasus kriminal biasa, tapi dilakukan secara sengaja dan terencana dengan niat ingin mengadu domba umat beragama di Indonesia⁵⁷.

Tabel 4.6
Klasifikasi Tema Berita

No	Tema Berita	Jumlah
1.	Kekerasan Pada Pemuka Agama dan Mengkhawatirkan	36 Berita
2.	Sikap Aparat dan Pemerintah	76 Berita
3.	Sikap Tokoh dan Organisasi keagamaan	62 Berita
4.	Politisasi Peristiwa	91 Berita

Dari 4 tema berita *Republika Online* yang telah diidentifikasi, peneliti melihat isu yang dibentuk oleh *Republika Online* adalah peristiwa kekerasan yang terjadi pada pemuka agama sedang meningkat atau banyak terjadi sehingga mengkhawatirkan dan terjadi politisasi peristiwa dari kasus tersebut. Dua isu yang terbentuk ini lalu dibingkai dengan bagaimana para aparat, pemerintah, tokoh, dan organisasi menyikapinya di

⁵⁵ <https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/p3zv1f282/yenny-wahid-kutuk-tindakan-kekerasan-kepada-tokoh-agama> diakses pada tanggal 29 Mei 2019

⁵⁶ <https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/p3zl8d384/ini-sikap-pbnu-soal-penyerangan-gereja-di-sleman> diakses pada tanggal 29 Mei 2019

⁵⁷ <https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/p40r8a335/hentikan-skenario-adu-domba-antarumat-agama> diakses pada tanggal 29 Mei 2019

mana sikap ini juga menimbulkan wacana yang beragam. Akhirnya terciptalah narasi seperti ini: dimulai dengan kasus kekerasan pada pemuka agama banyak, kemudian para tokoh dan masyarakat mengecam dan mendesak aparat dan pemerintah untuk segera mengusut tuntas kasus itu, kemudian tercipta anggapan bahwa kasus kekerasan pada pemuka agama itu dilakukan dengan sengaja, terencana, dan dilakukan dengan tujuan untuk memecah belah umat beragama, kemudian itu semua ditanggapi oleh aparat dan pemerintah dengan sikap formalitasnya berjanji akan mengusut tuntas kasus ini dan meminta masyarakat tetap tenang juga menganggap kasus ini hanya kriminal biasa yang terjadi secara kebetulan ditambah *hoax* yang menyertai sehingga kasus ini viral.

C. Analisis *Framing* pada Berita Kasus Kekerasan Terhadap Pemuka Agama

1. Kasus Kekerasan Pada Pemuka Agama Meningkat dan Mengkhawatirkan.

Pada berita bertema kasus kekerasan pada pemuka agama meningkat dan mengkhawatirkan ini salah satunya adalah berita yang berjudul “Sejak Desember, Ada 21 Kasus Penganiayaan Terhadap Ulama”⁵⁸ pada struktur sintaksis berita ini dari *Headline*-nya *Republika Online* ingin mengemukakan bahwa telah banyak kasus kekerasan pada pemuka agama dalam waktu yang berdekatan. Hal itu bisa

⁵⁸<https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/politik/p4hwi9385/sejak-desember-ada-21-kasus-penganiayaan-terhadap-ulama> diakses pada tanggal 10 Juni 2019

terlihat dari penyebutan jumlah dan rentang waktu yang ditulis *Republika Online* pada *Headline*-nya.

Selain meunjukkan peningkatan kasus kekerasan pada pemuka agama dengan banyak jumlah kasus yang terjadi, *Republika Online* juga menarasikan peristiwa kekerasan pada pemuka agama ini sudah pada tahap yang mengkhawatirkan, hal ini terlihat pada pemuka berita yang ditulis *Republika Online* yang menerangkan MUI dan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) telah melakukan pertemuan untuk membahas kasus ini.

Ketua Dewan Pertimbangan MUI, Din Syamsuddin melakukan dialog bersama Kabareskrim Mabes Polri, Komjen Ari Doni Sukmanto dan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Komjen Suhardi Alius menggelar pertemuan tertutup di Kantor MUI, Jakarta Pusat, Rabu (21/2).⁵⁹

Adapun yang dijadikan narasumber oleh *Republika Online* pada berita ini adalah Din Syamsudin perwakilan dari MUI yang menjelaskan hal-hal yang dibahas pada pertemuan antara MUI dan BNPT untuk membahas kasus kekerasan pada pemuka agama yang telah banyak terjadi.

"Ternyata tadi menurut Kabareskrim tadi ada 21 kali selama periode Desember 2017 sampai sekarang 2018,"⁶⁰

Dari penjelasan narasumber yang dikutip *Republika Online* tersebut bisa dilihat bagaimana kasus kekerasan pada pemuka agama ini diwacanakan meningkat dengan menyebutkan jumlah kasus kekerasan

⁵⁹*Ibid*

⁶⁰*Ibid*

tersebut dan atas fakta itu dari kepolisian dan BNPT juga ditampilkan melalui perkataan narasumber sedang bekerja keras untuk mengungkap kasus ini (karena sudah mengkhawatirkan). Narasi kekhawatiran juga terlihat pada ungkapan narasumber berikut ini:

"Tolong jangan cepat mengambil kesimpulan sebelum meneliti betul. Sebab kesimpulan itu bisa menjadi boomerang. Kalau semuanya disimpulkan orang gila, ini bisa menyimpulkan praduga bahwa kasus ini tidak bisa diselesaikan,"⁶¹

"Nah di kalangan umat Islam, ormas-ormas Islam, itu muncul persepsi yang menyimpulkan ini tidak berdiri sendiri tapi bagian dari rekayasa sistematis. Itu kesimpulan kami,"⁶²

Pada Struktur skrip, Dari sisi elemen pertanyaan berita 5W+1H, pada berita ini *Republika Online* banyak mengeksplorasi pada elemen what yang berarti *Republika Online* mewacanakan kasus kekerasan pada pemuka agama yang sedang meningkat dan mengkhawatirkan ini dengan cara banyak menampilkan informasi dan fakta seperti menunjukkan adanya pertemuan MUI dan BNPT, informasi tentang jumlah kasus kekerasan pada pemuka agama yang sudah terjadi informasi tanggapan dari aparat yang sedang bekerja keras, dan tanggapan MUI sebagai perwakilan dari umat Islam.

Adapun dari sisi bagaimana *Republika Online* mengisahkan fakta, untuk menunjukkan bahwa kasus kekerasan pada pemuka agama ini meningkat dan mengkhawatirkan dengan cara mengisahkannya dari sisi bagaimana kasus kekerasan yang sudah terjadi telah memicu pertemuan antara MUI dan pihak aparat untuk membicarakan kasus ini. Kemudian

⁶¹*Ibid.*

⁶²*Ibid.*

dihadirkan keterangan dari Din Syamsudin yang memberitahukan berapa banyak jumlah dan kasus seperti apa saja yang terjadi kepada pemuka agama ini ditutup dengan keterangan timbulnya kekhawatiran munculnya anggapan-anggapan simpang siur dan desakan kepada aparat untuk mengungkap kasus ini hingga selesai tidak hanya sampai pada keterangan tersangka orang gila saja.

Dari struktur tematik, untuk membangun wacana kekerasan pada pemuka agama semakin meningkat dan mengkhawatirkan dalam berita ini *Republika Online* menggunakan tiga tema yaitu pertemuan antara MUI dengan BNPT untuk membicarakan kasus ini. Kedua keterangan tentang jumlah kasus yang sudah terjadi yang dibicarakan pada pertemuan ini dan ketiga adalah bagaimana tanggapan kedua belah pihak atas kasus kekerasan pada pemuka agama ini.

Sedangkan dilihat dari struktur retorik, Untuk menekankan wacana kekerasan pada pemuka agama semakin meningkat *Republika Online* melakukannya dengan tidak menggunakan pilihan kata tertentu sebagai penguat, tapi dengan penarasian, yaitu narasi agenda pertemuan antara MUI dan BNPT tersebut ditambah penyebutan jumlah kasus disertai korban-korban yang meliputi tokoh-tokoh agama yang berbeda bahkan rumah ibadah.

Tabel 4.7
Tabel Analisis *framing* berita kekerasan pada pemuka agama meningkat

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis/ Skematis	Pemakaian <i>headline</i> dan <i>lead</i> berita untuk menggambarkan peningkatan kasus kekerasan pada pemuka agama. Kutipan dari narasumberi ditampilkan untuk memperjelas peningkatan kasus tersebut disertai dampaknya yang membuat masyarakat menjadi resah.
Skrip	Unsur pertanyaan <i>what</i> dieksplorasi untuk mengemukakan informasi-informasi konkret bahwa kekerasan pada pemuka agama sedang meningkat. Narasi yang dibangun ada pertemuan MUI dan BNPT membahas kasus ini lalu ditampilkan fakta-fakta beberapa kasus kekerasan yang sudah terjadi.
Tematik	1. Pertemuan antara MUI dan BNPT 2. Keterangan Jumlah kasus yang sudah terjadi 3. Tanggapan dari kedua belah pihak
Retoris	Penekanan pada terjadinya pertemuan antara MUI dan BNPT dengan dilatari informasi banyaknya kasus kekerasan pada pemuka agama yang terjadi.

Berita lain yang masuk pada tema kekerasan pada pemuka agama meningkat dan mengkhawatirkan adalah berita yang berjudul “Buntut Penganiayaan Ulama, Masyarakat Takut ke Masjid”⁶³ dari sisi sintaksis berita, Pada berita ini wacana yang dibentuk oleh *Republika Online* adalah peristiwa kekerasan pada pemuka agama yang telah banyak terjadi mengkhawatirkan masyarakat. *Headline* yang ditampilkan oleh *Republika Online* memperlihatkan kekhawatiran tersebut dalam bentuk masyarakat takut ke masjid disebabkan penganiayaan kepada pemuka yang terjadi di rumah ibadah.

⁶³<https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/p4hz0o328/buntut-penganiayaan-ulama-masyarakat-takut-ke-masjid> diakses pada tanggal 10 Juni 2019

Pada *lead* berita *Republika Online* memberitahukan bahwa kekerasan pada pemuka agama ini sudah meresahkan masyarakat dan konsekuensi dari itu pihak polisi diminta untuk segera mengusut tuntas kasus ini supaya keresahan di kalangan masyarakat bisa teratasi.

Kasus penganiayaan yang dialami tokoh agama di beberapa tempat sempat membuat resah di kalangan masyarakat. Menurut Ketua MUI Jabar, Rachmat Syafei, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jabar meminta pihak kepolisian mengusut tuntas kasus tersebut.⁶⁴

Dari sisi pemilihan narasumber, yang dijadikan narasumber oleh *Republika Online* pada berita ini adalah Rachmat Syafei sebagai ketua MUI Jabar yang menyampaikan bahwa masyarakat di Jawa Barat resah dan takut berangkat ke masjid.

"Waktu kasus ini ramai, ada orang yang bilang jadi takut ke masjid. Dia bilang minta polisi jaga di setiap masjid,"
"Jangan takut lah, tapi tetap waspada. Lingkungan harus dijaga. Polisi tidak akan cukup menjaga masjid,"⁶⁵

Selain itu, sebagai konsekuensi keresahan itu pihak MUI meminta kepolisian untuk segera menangani peristiwa ini, terlihat pada bagian berita berikut ini:

Rachmat pun meminta pihak kepolisian mengusut tuntas kasus penganiayaan tokoh agama agar tidak terjadi kebingungan dan kekhawatiran di tengah masyarakat.⁶⁶

Adapun pada struktur skrip, dari *Headline* yang ditulis *Republika Online* pada berita ini terlihat elemen yang dipakai adalah *why* dan *What* yaitu akibat kasus kekerasan pada pemuka agama ini menyebabkan

⁶⁴*Ibid.*

⁶⁵*Ibid.*

⁶⁶*Ibid.*

masyarakat takut ke masjid. Ini berarti wacana yang ingin disampaikan mengacu pada akibat pada pemuka agama ini telah melahirkan keresahan pada masyarakat.

Elemen 5W+1H yang lain juga ditampilkan oleh *Republika Online* sebagai pelengkap dari wacana utama why dan what tadi, seperti *where* dan *When* (kota Bandung Jawa Barat dan 21 Februari 2018) , *who* (masyarakat yang takut ke masjid yang diwakili pernyataan ketua MUI Jawa Barat) dan *how* (masyarakat takut ke masjid meminta keamanan dari polisi dengan meminta polisi berjaga di sekitar masjid dan meminta polisi segera menyelesaikan kasus ini).

Pada struktur tematik, ada dua tema yang ditampilkan oleh *Republika Online* pada berita untuk membentuk wacana kasus kekerasan pada pemuka agama ini sudah mengkhawatirkan yaitu pertama masyarakat resah sehingga takut ke masjid dan kedua sebagai konsekuensi dari keresahan tersebut pihak kepolisian diminata menjaga keamanan dan segera mengusut kasus ini sampai selesai.

Sedangkan dari struktur retorik, untuk menekankan fakta bahwa kasus kekerasan pada pemuka agama sudah mengkhawatirkan *Republika Online* menggunakan pilihan kalimat seperti "Waktu kasus ini ramai, ada orang yang bilang jadi takut ke masjid. Dia bilang minta polisi jaga di setiap masjid," dari kalimat ini yang ditampilkan ini bisa menimbulkan kesan betapa mengkhawatirkannya efek dari kasus kekerasan pada pemuka

agama sehingga membuat orang yang ingin beribadah saja sampai minta dijaga polisi di rumah ibadah.

Tabel 4.8
Tabel analisis *framing* kekerasan pada pemuka agama meresahkan masyarakat

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis/skematis	Narasi keresahan masyarakat dijadikan <i>headline</i> berita. Narasumber diberikan kesempatan untuk menyampaikan masyarakat di lingkungannya sedang takut ke rumah ibadah karena kekerasan pada pemuka agama yang telah banyak terjadi dan pristiwaanya di rumah ibadah.
Skrip	Unsur what dan why yang digunakan sebagai narasi sebab akibat. Disebabkan kasus kekerrasan pad pemuka agama yang terjadi ada masyarakat yang takut ke mesjid
Tematik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat tidak tenang sehingga takut ke masjid 2. Polisi diminta untuk segera menangani kasus ini sehingga masyarakat kembali aman dan tenang
Retoris	Penekanan kondisi yang sudah mengkhawatirkan masyarakat dengan menggunakan tampilan narasi masyarakat yang takut beribadah sampai-sampai meminta polisi untuk berjaga-jaga di tiap mesjid

2. Sikap Aparat dan Pemerintah

Berita yang termasuk pada tema sikap aparat dan pemerintah adalah berita yang berjudul “Pemuka Agama Diserang, Polri Imbau Masyarakat Tenang”⁶⁷ yang dimulai dengan *lead* berita berikut:

Polri meminta agar penyerangan sejumlah pemuka agama maupun kegiatan keagamaan yang terjadi belakangan ini tidak membuat masyarakat resah dan ketakutan. Dalam hal ini, Polri menjamin keamanan dan ketertiban masyarakat.

⁶⁷<https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/p412jd354/pemuka-agama-diserang-polri-imbau-masyarakat-tenang> diakses pada tanggal 10 Juni 2019

Polri menjamin masyarakat tenang dan beraktivitas sebagaimana biasanya.⁶⁸

Secara struktur sintaksis, Dari *headline* dan *lead* berita *Republika Online* ingin mengemukakan polisi mengharapkan masyarakat tetap tenang dalam menanggapi kasus kekerasan pada pemuka agama. Polisi ingin menjamin kondisi masyarakat tetap tertib dan beraktivitas seperti biasanya. Hal ini diharapkan polisi supaya kondisi masyarakat yang tidak resah dapat membantu pekerjaan polisi dalam mengungkap kasus kekerasan pada pemuka agama. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut ini:

"Polri menjamin kamtibmas masyarakat dimanapun berada. Beri kami ruang bekerja serius untuk mengungkap kasus ini bukan hanya di Jogja, semua daerah kita bekerja, khususnya menjelang tahun politik,"

"Mari kita sepakat bahwa kita gak takut dengan kejadian ini. Kita tidak takut, indonesia tidak takut. Jangan sampai kita ketakutan, sambil kita bekerja mengungkap kasus ini, kita imbau masyarakat tenang,"

Mohammad Iqbal sebagai perwakilan dari polri dijadikan narasumber satu-satunya oleh *Republika Online* pada berita ini. Narasumber yang ditampilkan memberikan penjelasan bagaimana perkembangan kerja polisi dalam menangani kasus kekerasan pada pemuka sekaligus menghimbau supaya masyarakat tetap tenang.

Dari segi struktur skrip, porsi elemen *how* dieksplorasi banyak oleh *Republika Online* dalam berita ini. Mulai dari penjelasan perkembangan

⁶⁸*ibid*

kerja polisi dalam menangani kasus sampai dengan himbauan kepada masyarakat tetap tenang , terlihat dari ungkapan-ungkapan berikut ini:

“Polri tetap akan melakukan pengamanan di tl tempat ibadah, baik pengamanan langsung oleh Polri maupun dengan bantuan TNI. Begitu pula dengan organisasi kemasyarakatan, Polri terus melakukan koordinasi dan bekerja sama. Patroli pun tetap dilakukan meski Polri tidak terlalu reaktif pada kejadian ini”
"Mari kita sepakat bahwa kita gak takut dengan kejadian ini. Kita tidak takut, indonesia tidak takut. Jangan sampai kita ketakutan, sambil kita bekerja mengungkap kasus ini, kita imbau masyarakat tenang,"⁶⁹

Adapun dari sisi pengisahan fakta, *Republika Online* berupaya supaya berita ini terlihat mengharapkan kasus kekerasan pada pemuka agama ini tidak menjadi teror di tengah-tengah masyarakat. Upaya tersebut dilakukan menampilkan komentar-komentar polisi yang mengharapkan situasi tenang. Karena dengan situasi tenang atau masyarakat beraktivitas seperti biasa dapat meredam upaya teror tersebut. Hal tersebut dapat terlihat dari kutipan berikut ini:

. "Tapi prinsipnya kami jamin rasa aman itu. Kami imbau masyarakat tenang tetap beraktivitas sehari-hari"⁷⁰

Pada struktur tematik, ada dua tema yang ditampilkan *Republika Online* dalam membentuk fakta permintaan polisi supaya masyarakat tetap tenang yaitu dengan menampilkan himbauan polisi supaya masyarakat beraktivitas seperti biasa sehari-hari dan tidak resah dan menampilkan pernyataan polisi yang menjelaskan bahwa polisi sedang

⁶⁹*Ibid.*

⁷⁰*Ibid.*

bekerja menangani kasus kekerasan pada pemuka agama ini sebagai penjelasan supaya masyarakat bisa tenang.

Sedangkan dari struktur retorik, *Republika Online* melakukan penekanan supaya kondisi tetap tenang dan tidak terjadi teror seperti yang diharapkan polisi dengan menggunakan banyak kata “menjamin” kata tersebut ditampilkan supaya masyarakat bisa tenang karena dengan kata tersebut ditunjukkan keseriusan polisi dalam menciptakan situasi yang aman. Selain itu, berkali-kali penekanan dari narasumber melalui ungkapan-ungkapan supaya masyarakat tenang juga ditampilkan.

"Mari kita sepakat bahwa kita gak takut dengan kejadian ini. Kita tidak takut, Indonesia tidak takut. Jangan sampai kita ketakutan, sambil kita bekerja mengungkap kasus ini, kita imbau masyarakat tenang,"⁷¹

"Tapi prinsipnya kami jamin rasa aman itu. Kami imbau masyarakat tenang tetap beraktivitas sehari-hari,"⁷²

Tabel 4.9

Tabel *framing* berita sikap aparat yang meminta masyarakat tenang

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis/skematis	Penampilan sikap polisi pada <i>headline</i> berita. Wawancara dengan polisi yang menerangkan bahwa aparat sedang bekerja dan masyarakat diminta untuk tetap tenang agar dapat membantu kelancaran pekerjaan aparat tersebut
Skrip	Porsi pertanyaan berita <i>how</i> banyak dieksplorasi untuk menjelaskan perkembangan kasus yang ditangani polisi. Dengan narasi masyarakat yang diminta tenang, ingin memberikan kesan harapan tidak muncul narasi teror di tengah masyarakat.
Tematik	1. Himbauan Polisi supaya masyarakat tetap tenang 2. Keterangan polisi sedang bekerja mengungkap kasus.
Retoris	Pemakaian kata “menjamin” untuk menekankan fakta polisi dapat mengatasi keamanan karena itu masyarakat diharapkan bisa tenang.

⁷¹*Ibid.*

⁷²*ibid*

Berita selanjutnya adalah berita yang berjudul “Jokowi: Tindak Tegas Pelaku Penyerangan Tokoh Agama”⁷³ dari struktur sintaksis, Pada berita ini *Republika Online* ingin mengemukakan bagaimana komentar pemerintah di Indonesia tentang kasus kekerasan pada pemuka agama. Dalam berita ini, yang ditampilkan adalah komentar Joko Widodo sebagai presiden yang mengecam tindakan ini dan meminta supaya kasus ini segera ditindak dan diselesaikan.

Headline dan *Lead* berita sebagai pembuka menunjukkan permintaan tokoh untuk menindak tegas sekaligus mengecam tindakan kekerasan pada pemuka agama:

Jokowi: Tindak Tegas Pelaku Penyerangan Tokoh Agama

Pemerintah tak memberikan ruang dan tempat bagi masyarakat yang tak mampu bertoleransi dan melakukan tindak kekerasan di Tanah Air.⁷⁴

Masih dari sisi skematis berita, narasumber yang ditampilkan hanya satu, Joko Widodo yang mengomentari kasus ini. *Republika Online* membuat berita ini mengarah pada kecaman pada kasus kekerasan dan permintaan supaya kasus ini segera diselesaikan oleh pihak aparat dengan menampilkan argumen dan penjelasan dari narasumber, seperti bisa terlihat pada kutipan berikut ini:

⁷³ <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/p40ue1354/jokowi-tindak-tegas-pelaku-penyerangan-tokoh-agama> diakses pada tanggal 11 Juni 2019

⁷⁴ *Ibid.*

"Jadi sekali lagi perlu saya sampaikan, tidak ada tempat bagi mereka yang tidak mampu bertoleransi di negara kita Indonesia apalagi dengan cara-cara kekerasan,"⁷⁵

"berdasarkan konstitusi, negara menjamin kebebasan beragama bagi seluruh masyarakatnya. Karena itu, segala tindak kekerasan dan upaya intoleransi terhadap warga lainnya pun tak dapat dibenarkan. Kita tidak memberikan tempat kepada orang-orang yang melakukan, mengembangkan, menyebarkan intoleransi di negara kita,"⁷⁶

Dari kutipan di atas bisa terlihat argumen narasumber yang ditampilkan oleh *Republika Online* adalah landasan yuridis bersumber pada alasan konstitusional, Negara pada dasarnya menjamin kebebasan beragama bagi seluruh masyarakatnya. Karena itu, tindakan kekerasan pada pemuka agama tidak bisa dibenarkan dan harus segera ditindak dengan tegas.

Selain itu, sebagai tindak lanjut dari kecaman narasumber pada kasus kekerasan pada pemuka agama, *Republika Online* menampilkan penjelasan narasumber yang berisi instruksi pada aparan kepolisian untuk segera menangani kasus sampai selesai dan menindak pelaku secara tegas.

"Saat ini, kepolisian tengah mendalami berbagai peristiwa penyerangan terhadap para pemuka agama ini"

"Saya sudah perintahkan kepada aparat untuk bertindak tegas dan negara menjamin penegakan konstitusi secara terus menerus,"⁷⁷

Pada bagian penutup berita, *Republika Online* menampilkan kembali informasi-informasi berbagai kasus kekerasan pada pemuka agama yang telah terjadi sebelumnya. Menampilkan informasi-informasi ini

⁷⁵*Ibid*

⁷⁶*Ibid.*

⁷⁷*Ibid*

dilakukan *Republika Online* sebagai elemen latar dalam berita. Jadi berbagai kasus yang terjadi sebelumnya itu ditampilkan sebagai latar belakang mengapa tokoh yang dijadikan narasumber mengecam dan meminta supaya kasus kekerasan pada pemuka agama ini segera diselesaikan.

Pada struktur skrip, *Republika Online* dalam pemberitaan ini menggunakan elemen 5W+1H yang lengkap dalam menjelaskan peristiwa sehingga fakta yang ingin ditonjolkan tentang kecaman dan permintaan kasus kekerasan pada pemuka agama segera diselesaikan terlihat jelas dan punya argumentasi.

Adapun dari sisi pengisahan fakta oleh reporter *Republika Online*, pengisahan fakta terlihat dengan penarasian yang runut. Dimulai dari pernyataan yang tegas dari tokoh yang dijadikan narasumber kemudian diikuti dengan penjelasan dan instruksi narasumber sebagai presiden. *Republika Online* di penutup berita menampilkan fakta-fakta kekerasan pada pemuka agama yang terjadi sebagai penguat supaya apa yang disampaikan oleh narasumber terlihat beralasan.

Pada struktur tematik, ada tiga tema dalam berita yang ditampilkan oleh *Republika Online* sebagai pembentuk fakta ada kecaman dan himbauan dari tokoh tentang kasus kekerasan pada pemuka agama. Tema pertama yang ditampilkan *Republika Online* adalah argumen secara konstitusional bahwa Negara menjamin kebebasan beragama masyarakatnya. Tema ini dijadikan sebab mengapa kasus kekerasan pada

pemuka agama harus dikecam. Tema kedua, presiden yang ditampilkan sebagai narasumber menginstruksikan aparat kepolisian untuk segera mengusut kasus dan menindak tegas pelaku. Tema ini ditampilkan sebagai tindak lanjut dari kecaman yang telah disampaikan sebelumnya. Tema ketiga yang ditampilkan oleh *Republika Online* adalah informasi-informasi kekerasan yang terjadi pada pemuka agama sebelumnya. Tema ini ditampilkan sebagai alasan mengapa ada tokoh yang mengecam kasus kekerasan pada pemuka agama dan meminta kasus ini segera diselesaikan.

Sedangkan dari segi struktur retorik yang paling jelas terlihat formula yang dipakai oleh *Republika Online* dalam menekankan fakta adalah argumen narasumber yang berdasarkan alasan Konstitusional Negara menjamin kebebasan beragama masyarakatnya. Alasan ini menjadi penguat bahwa kasus kekerasan pada pemuka agama ini tidak bisa diberi tempat di Indonesia sehingga ini wajar dikecam dan diminta untuk segera diusut dan diselesaikan.

Selain itu, ada juga kata yang dipakai sebagai penekanan fakta yang ditampilkan *Republika Online* seperti “menindak tegas” pada kalimat . "Saya sudah perintahkan kepada aparat untuk bertindak tegas dan negara menjamin penegakan konstitusi secara terus menerus," kata itu menunjukkan kecaman dan ketegasan narasumber sebagai presiden dalam komentarnya tentang kasus kekerasan pada pemuka agama ini.

Tabel 4.10
Tabel *framing* berita sikap tegas pemerintah

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis/skematis	Pemberitaan tentang keterangan presiden sebagai

	sikap dari pemerintah yang segera menindak tegas dan mengusut tuntas siapa saja yang terlibat pada kasus kekerasan pada pemuka agama ini.
Skrip	Pengisahan fakta dengan 5W+1H dan penarian yang runut dimulai dari pernyataan penegasan dari narasumber, instruksi kepada kepolisian, dan alasan mengapa itu harus dilakukan.
Tematik	<ol style="list-style-type: none"> 1. kecaman presiden atas kasus ini dengan alasan yuridis pada kekerasan 2. instruksi kepada polisi 3. informasi kekerasan-kekerasan pada pemuka agama yang terjadi
Retoris	Sebagai penguat mengapa presiden mengecam dan ingin menindak tegas kekerasan pada pemuka agama ditampilkan alasan yuridis bahwa tindak kekerasan tidak pernah mendapat tempat di Negara. Selain itu penggunaan kata “menindak tegas” juga digunakan sebagai penguat.

Berita berikutnya adalah berita yang berjudul “Ada Oknum Ciptakan Hoaks Menyertai Penyerangan Pemuka Agama”⁷⁸ dilihat dari struktur sintaksis berita, Pada berita ini narasi yang ingin ditampilkan *Republika Online* adalah banyaknya Informasi *hoaks* yang diciptakan oleh pihak tertentu untuk memperkeruh suasana pada kasus kekerasan terhadap pemuka agama ini. *Headline* berita menunjukkan pernyataan langsung untuk menampilkan narasi ini:

“Ada Oknum Ciptakan Hoaks Menyertai Penyerangan Pemuka Agama.”⁷⁹

⁷⁸ <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/p4jkdj396/ada-oknum-ciptakan-emhoaksem-menyertai-penyerangan-pemuka-agama> diakses pada tanggal 11 Juni 2019

⁷⁹ *Ibid.*

Selain itu, *Lead* berita yang dihadirkan juga berisi pernyataan yang memperkuat bahwa memang ada kabar bohong yang sengaja diciptakan untuk menciptakan rasa tidak tenang pada masyarakat:

“ada oknum yang menciptakan *hoaks* menyertai penyerangan pemuka agama yang terjadi belakangan ini. Informasi *hoaks* tersebut difabrikasi sehingga menciptakan kegaduhan di masyarakat”
“Misalnya isu penyerangan oleh orang gila yang dibesar-besarkan oleh oknum tertentu,”⁸⁰

Selain *headline* dan *lead* berita tersebut, narasi tentang kabar *hoaks* yang ingin ditonjolkan oleh *Republika Online* bisa jelas terlihat dari unsur skematis berita dalam hal pemilihan narasumber. Pada berita ini, *Republika Online* hanya menyajikan satu narasumber dari pihak kepolisian yang diberi porsi banyak untuk menjelaskan bahwa pada kasus kekerasan pada pemuka agama ini terdapat informasi *Hoaks* yang diciptakan menyertai kasus kekerasan pada pemuka agama ini sehingga membuat informasi tentang keadaan yang sebenarnya menjadi simpang-siur.

Masih pada unsur skematis, pada berita ini, untuk memperkuat narasi informasi *hoaks* yang sengaja dimanfaatkan ini, keterangan narasumber ditampilkan dengan argumen dan bukti-bukti yang relevan pada perkembangan kasus kekerasan pada pemuka agama ini:

Di lain pihak, terdapat kabar *hoaks* mengalir yang mengaitkan antarkejadian kekerasan antar ulama. Misalnya di Jawa Barat. Berdasarkan data Bareskrim Polri, peristiwa pidana yang

⁸⁰*Ibid.*

korbannya adalah ulama berjumlah dua peristiwa. Namun, peristiwa pidana kekerasan biasa, tapi diviralkan seolah korbannya ulama dan pelakunya orang gila, mencapai empat peristiwa.

Bahkan, tidak ada peristiwa pidana, tapi difabrikasi *hoaks* seolah ada peristiwa dengan korban orang gila mencapai lima peristiwa. Bukan hanya itu, polisi juga dihoakskan dimana muncul berita bohong bahwa polisi seolah menangkap pelaku orang gila penyerang ulama sebanyak dua peristiwa.

Hal ini, menurut Iqbal, menunjukkan adanya oknum yang sengaja memperkeruh situasi. "Jangan sampai *hate speech* hoaks para pelaku ini memanfaatkan situasi yang seperti ini, ingin memperkeruh situasi,"⁸¹

Dari keterangan di atas bisa dilihat *Republika Online* menampilkan penjelasan narasumber yang menjelaskan bahwa pada kebanyakan kasus yang terjadi adalah peristiwa kekerasan biasa, namun pada kebanyakan kasus itu selalu diiringi dengan kabar yang mengaitkan-ngaitkan korban adalah ulama dan pelakunya orang gila, sehingga beberapa kasus itu terkesan seperti berkaitan karena terjadi dengan pelaku dan korban serta motif kejahatan yang sama.

Hal tersebut langsung dibantah oleh narasumber sebagai aparat kepolisian dengan menampilkan laporan bahwa itu hanya bagian dari kabar bohong yang diciptakan dengan formula konspirasi untuk memancing khalayak supaya mudah menyangka bahwa memang kasus ini saling berkaitan. Setelah bukti-bukti ditampilkan kemudian pernyataan narasumber langsung mengarah pada pelaku dan motifnya: "Jangan sampai *hate speech* hoaks para pelaku ini memanfaatkan situasi

⁸¹*Ibid.*

yang seperti ini, ingin memperkeruh situasi," supaya khalayak bisa diharapkan untuk mempercayai narasumber sebagai polisi.

Pada segi analisis struktur skrip, cara *Republika Online* mengisahkan fakta adalah dengan memberikan porsi yang banyak pada unsur *what* dan *How* pada struktur berita dimulai dari pernyataan polisi dalam menyampaikan informasi tentang *hoaks* yang diciptakan dengan tujuan memperkeruh suasana dan menampilkan bagaimana penjelasan polisi untuk memperkuat pernyataan itu dengan menampilkan bukti-bukti.

Dari segi pengisahan fakta, *Republika Online* terlebih menampilkan informasi tentang proses penyelidikan polisi dalam mengusut kasus kekerasan terhadap pemuka agama lalu menampilkan temuan-temuan dari penyelidikan tersebut.

Polri sudah menurunkan tim khusus untuk mencari benang merah antar kejadian kekerasan. Tim diturunkan di Jawa Barat, Jawa Timur, dan Yogyakarta, mengingat daerah tersebut merupakan daerah terjadi kekerasan.

"Hasil sementara belum ada, tim sedang bekerja,"⁸²

Kemudian setelah informasi hasil penyelidikan itu, *Republika Online* menampilkan keterangan polisi yang mendapat bahwa ada informasi-informasi *Hoaks* yang sengaja diciptakan untuk memperkeruh suasana dalam perkembangan kasus kekerasan pada pemuka agama ini.

Direktorat Siber Bareskrim Polri pun selama dua bulan terakhir telah menangkap 18 pelaku penyebaran hoaks ujaran kebencian dan SARA. Beberapa di antaranya terkait hoaks soal ulama dan orang gila. Ada pula

⁸²*Ibid.*

orang yang dibina karena cuma memviralkan kabar *hoaks* tersebut. Iqbal memastikan, akan mengejar semua pelaku tersebut.

Pada analisis struktur tematik, ada tiga tema yang ditampilkan *Republika Online* untuk mengusung narasi informasi *hoaks* yang menyertai kasus ini. Pertama, hasil penyelidikan polisi yang mendapatkan keterangan bahwa dari banyak kasus yang terjadi adalah kasus kekerasan biasa. Kedua, dari hasil penyelidikan polisi tersebut ditemukan bukti yang mengarah pada adanya informasi *hoaks* yang diciptakan oknum tertentu untuk mengait-ngaitkan beberapa kasus ini sehingga membuat kasus ini menjadi viral dan meresahkan masyarakat. Ketiga, himbauan polisi agar masyarakat tetap waspada menyikapi informasi tersebut dan tenang karena aparat kepolisian masih bekerja mengusut kasus ini.

Sedangkan dilihat dari struktur retorik, *Republika Online* menggunakan fakta, kata dan kalimat untuk menekankan fakta bahwa ada oknum yang menciptakan *Hoaks* pada kasus ini seperti; “*hoaks* tersebut difabrikasi” terdapat kabar *hoaks* mengalir yang mengaitkan antar kejadian kekerasan antar ulama” “memviralkan kabar *hoaks* tersebut”

Tabel 4.11

Tabel framing adanya informasi *hoaks* yang menyertai kasus ini

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis/ skematis	Penempatan porsi narasumber kepolisian lebih dominan untuk menjawab isu atau kecurigaan adanya keterkaitan dan tujuan tertentu pada kasus kekerasan pada pemuka agama. Jawaban polisi disertai dengan fakta dan alasan bahwa isu tersebut disebabkan banyak kabar bohong yang menyertai kasus ini
Skrip	Elemen what dan how disusun untuk menampilkan apa dan

	bagaimana pekerjaan polisi dalam menangani kasus disertai dengan temuan-temuan tentang banyaknya kabar bohong yang menyertai kasus ini.
Tematik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyelidikan polisi. 2. Temuan dari hasil penyelidikan ditemukan banyak informasi <i>hoax</i> yang menyertai kasus kekerasan pada pemuka agama. 3. Himbauan polisi pada masyarakat supaya waspada dalam menyikapi informs <i>hoax</i> ini
Retoris	Penggunaan diksi “hoaks yang difabrikasi” “hoaks yang mengalir dari kejadian antar kejadian yang mengaitkan kasus” digunakan untuk menekankan fakta tentang kabar bohong yang menyertai kasus kekerasan pada pemuka agama.

Berita yang masih dengan tema sikap aparat dan pemerintah adalah berita yang berjudul “Tito: Belum Ada Kaitan Rangkaian Penyerangan Pemuka Agama”⁸³ pada struktur sintaksis, dari *Headline* berita, *Republika Online* ingin mengangkat narasi tentang belum ada keterkaitan antara beberapa kasus kekerasan yang terjadi kepada pemuka agama dalam temuan penyelidikan polisi. *Republika Online* menampilkan narasi jawaban dari pihak polisi pada isu yang berkembang bahwa kemungkinan terjadi suatu rekayasa untuk mengganggu kehidupan umat beragama dengan cara menyerang para pemuka agama dengan asumsi rentetan kasus ini saling terkait , namun polisi membantah itu, terlihat pada *lead* berita berikut ini:

Kapolri Jenderal Polisi Tito Karnavian menyatakan, hingga saat ini polisi belum menemukan adanya keterkaitan dalam serentetan penyerangan terhadap pemuka agama. Tito menegaskan, kepolisian

⁸³<https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/p411qs409/tito-belum-ada-kaitan-rangkaian-penyerangan-pemuka-agama> diakses pada tanggal 11 Juni 2019

terus melakukan pendalaman pada semua kasus penyerangan tersebut.⁸⁴

Secara sintaksis atau skema pembuatan berita, pada berita ini *Republika* sudah terlihat jelas ingin tidak adanya keterkaitan dalam temuan penyelidikan pada rentetan kasus kekerasan pada pemuka ini menjadi wacana utama.

Hal tersebut bisa terlihat dari dijadikannya Kapolri Jenderal Polisi Tito Karnavian sebagai narasumber utama dan satu-satunya dalam berita ini. Dengan begitu, tidak perlu ada pandangan lain dari berita ini, hanya ada versi penjelasan polisi yang mengaku telah menemukan fakta bahwa kasus ini tidak saling terkait dan argumen-argumen narasumber untuk memperkuat penjelasannya.

"Sampai saat ini belum temukan indikasi itu, kita anggap ini spontan, fakta hukumnya spontan, tapi terus dialami,"

"Kasusnya kita lihat, lebih pada penganiayaan biasa, ada juga yang kriminal, pembunuhan terjadi, nah di beberapa tempat juga,"

"Saya tidak ingin kita berkembang pada spekulasi yang tidak jelas, dihubungkan, dikaitkan, kemudian timbul spekulasi spekulasi dengan versi masing-masing yang akhirnya menimbulkan keresahan,"

Dari pernyataan-pernyataan narasumber yang ditampilkan *Republika Online* di atas terlihat dugaan dan argumen bahwa fakta yang ditemukan rentetan kasus penyerangan pada pemuka agama ini adalah kriminal

⁸⁴*Ibid.*

biasa dan bisa terjadi pada siapa saja sehingga belum ada temuan bahwa rentetan kasus ini saling terkait oleh karena itu masyarakat diminta untuk tidak berspekulasi yang dari fakta yang ada versi polisi

Pada analisis struktur skrip, untuk membangun narasi bahwa belum ada temuan keterkaitan pada rentetan kasus kekerasan terhadap para pemuka agama ini, *Republika Online* mengisahkan fakta dengan cara menampilkan kembali informasi peristiwa-peristiwa yang telah terjadi pada kasus kekerasan pada para pemuka agama satu per satu disertai keterangan polisi atas peristiwa tersebut. Bisa terlihat dari isi berita berikut ini:

Tito menjelaskan, untuk dua kasus di Jawa Barat sudah terungkap bahwa, kriminal yang melakukan penganiayaan dan pembunuhan pada seorang ustaz akibat gangguan kejiwaan. "Kasusnya tetep kita tangani, tapi kita tidak berhenti untuk mendalami apakah berkaitan dengan kasus lain,"⁸⁵

Di Jakarta Barat, pada Ahad (11/1) kemarin, seorang Ustaz bernama Abdul Basit juga dikeroyok sekelompok pemuda. Kelompok pemuda tersebut, diketahui mengeroyok Abdul Basit karena alasan emosi. Pasalnya, Abdul Basit diketahui kerap menegur para pemuda tersebut yang kerap *nongkrong* hingga larut dan kencing sembarangan

Kemudian peristiwa penyerangan seorang pastur di Sleman, Yogyakarta, Ahad (11/1) kemarin. Penyerangan itu menyebabkan Pastur Romo Karl Edmund Prier terluka bersama lima orang lainnya. Penyerangan ini pun belum ada keterkaitan dengan penyerangan pemuka agama lainnya.⁸⁶

Adapun pada struktur tematik, *Republika Online* membangun narasi tidak ada keterkaitan ini dalam rentetan kasus kekerasan pada

⁸⁵*Ibid.*

⁸⁶*Ibid.*

pemuka agama ini dengan menampilkan penjelasan-penjelasan polisi pada kasus per kasus. Pertama, pada dua kasus di Jawa Barat yang pelakunya disebut mengalami gangguan kejiwaan. Kedua, kasus di Jakarta Barat, seorang ustadz mengalami pengeroyokan dan keterangan terhadap perbuatan pelakunya adalah karena emosi karena ditegur sering nongkrong tengah malam dan kencing sembarangan, dan kasus penyerangan gereja di Sleman pun menurut keterangan polisi belum ada keterkaitan dengan kekerasan pada pemuka agama lainnya.

Berbagai fakta yang diungkap polisi tersebut ditampilkan *Republika Online* satu per satu sebagai bahan untuk membangun kesimpulan apa yang ingin disampaikan polisi bahwa belum bukti keterkaitan kasus kekerasan pada pemuka agama. Walaupun kasusnya sama penganiayaan dan pembunuhan tetapi tidak didapatkan motif kekerasan tersebut saling terkait dan berhubungan.

Sedangkan pada struktur retorik, kata yang dipakai *Republika Online* untuk menekan fakta yang ingin ditonjolkan adalah “spontan” dan “spekulasi” pada kalimat "Sampai saat ini belum temukan indikasi itu, kita anggap ini spontan, fakta hukumnya spontan, tapi terus didalami," dan "Saya tidak ingin kita berkembang pada spekulasi yang tidak jelas, dihubungkan, dikaitkan, kemudian timbul spekulasi spekulasi dengan versi masing-masing yang akhirnya menimbulkan keresahan,"

Republika Online menggunakan kata dan kalimat tersebut untuk menekan bahwa secara fakta ditemukan belum ada keterkaitan pada rentetan kasus tersebut, kasus-kasus yang ada terjadi secara spontan, seperti kasus kekerasan pada umumnya. Kemudian kata "spekulasi" digunakan untuk menegaskan bahwa pendapat-pendapat yang bertentangan dengan keterangan polisi sebaiknya dihindari supaya tidak muncul dugaan-dugaan yang malah akan memperkeruh suasana pada penyelidikan kasus kekerasan terhadap pemuka agama ini.

Tabel 4.12

Tabel *framing* berita tidak ada keterkaitan pada beberapa kasus kekerasan pada pemuka agama

Elemen	Strategi penulisan
Sintaksi/skematis	<i>Headline</i> dan <i>lead</i> berita serta kutipan-kutipan narasumber yang ditampilkan untuk membentuk wacana bantahan polisi pada isu-isu yang mengaitkan antar peristiwa kekerasan yang terjadi, polisi beranggapan ini kriminal biasa dan belum ada fakta kasus yang menyatakan kejadian ini saling terkait dan punya tujuan tertentu.
Skrip	Penampilan kembali informasi kasus per kasus kekerasan pada pemuka agama yang disertai dengan penjelasan polisi tentang temuan dan fakta hukum yang ditemukan polisi pada tiap kasus tersebut
Tematik	<ol style="list-style-type: none"> 1. kasus kekerasan pada pemuka agama di Jawa dilakukakn oleh orang gila 2. kasus di Jakarta Barat menganiaya ustadz karena emosi dan tidak terima ditegur 3. kasus penyerangan gereja belum ditemukan fakta keterkaitan dengan kasus lain 4. 4. kesimpulan sementara polisi belum ada fakta yang bisa menjelaskan semua kasus yang terjadi saling terkait
Retoris	Kata-kata yang digunakan untuk menekankan fakta tidak ada keterkaitan pada tiap-tiap kasus adalah "spontan" dan "spekulasi"

3. Sikap Tokoh dan Organisasi Keagamaan.

Berita yang termasuk pada tema sikap tokoh dan organisasi keagamaan atas kasus kekerasan pada pemuka agama adalah berita yang berjudul “Yenny Wahid Kutuk Tindakan Kekerasan kepada Tokoh Agama”⁸⁷ Dari struktur sintaksis berita, *Headline* yang dipakai *Republika Online* pada berita ini menunjukkan bagaimana sikap tokoh di Indonesia mengecam kasus kekerasan pada pemuka agama. Pada berita ini tokoh yang dimaksud adalah Yenny Wahid yang diberitakan mengutuk tindakan kekerasan pada tokoh agama. Selain itu, wacana kecaman dari tokoh terhadap kasus kekerasan pada pemuka agama ini juga bisa dilihat dari *lead* berita berikut ini:

Direktur Wahid Foundation, Yenny Zannuba Wahid mengutuk setiap tindakan kekerasan dan intimidasi kepada siapa pun dan atas dasar apapun. Pernyataan ini ia ungkapkan menyikap sejumlah penyerangan yang terjadi pada tokoh agama.⁸⁸

Adapun yang dijadikan narasumber pada berita ini adalah Yenny Wahid yang mengungkap kecamannya terhadap kasus kekerasan pada pemuka agama ini. Narasi kecaman Yenny bisa dilihat dengan kutipan perkataan Yenny Wahid yang menjelaskan bahwa kekerasan itu atas dasar apapun harus dikutuk. Selain itu, Yenny juga meminta supaya kekerasan yang terjadi tidak dianggap sebagai kondisi masyarakat

⁸⁷<https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/p3zv1f282/yenny-wahid-kutuk-tindakan-kekerasan-kepada-tokoh-agama> diakses pada tanggal 12 Juni 2019

⁸⁸*Ibid.*

sacara umum karena itu pemerintah diharapkan dapat melakukan tindakan-tindakan pencegahan supaya tindakan ini bisa segera diantisipasi ketika terdapat potensi kekerasan serupa akan terjadi.

Karena itu, ia mendorong Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah untuk melakukan kajian sekaligus penerapan langkah sistem deteksi dini (early warning system). Hal itu agar kasus-kasus serupa berkurang dan dapat dilakukan langkah-langkah antisipatif.

"Langkah ini dapat dilakukan melalui deteksi dini kasus-kasus intoleransi, termasuk ujaran kebencian, yang kemungkinan bakal meningkat jelang dan selama masa-masa pemilihan kepala daerah serentak di Indonesia,"⁸⁹

Selanjutnya, *Republika Online* menampilkan data beberapa peristiwa yang kekerasan yang terjadi pada pemuka agama yang telah terjadi. Data-data ini dilampirkan oleh *Republika Online* sebagai latar di mana dalam elemen sintaksis berita latar ini ditampilkan sebagai penyebab atau alasan mengapa wacana yang ingin disampaikan bisa terjadi. Dalam hal ini data-data yang ditampilkan mengenai beberapa kasus kekerasan pada pemuka agama yang telah banyak terjadi dijadikan latar atau sebab mengapa tokoh yang diberitakan sampai mengancam peristiwa tersebut.

Berikutnya pada struktur skrip, dari sisi elemen pertanyaan berita 5W+1H, *Republika Online* menampilkannya dengan lengkap. Untuk menampilkan kecaman tokoh pada kekerasan terhadap pemuka agama dalam berita *Republika Online* fokus pada what, why dan how yaitu informasi tentang kecaman Yenny Wahid terhadap kekerasan

⁸⁹*Ibid.*

pada tokoh agama, dengan alasan banyakna kasus kekerasan pada pemuka agama yang sudah terjadi, dan kemudian ditampilkan bagaimana bentuk kecaman Yenny Wahid yaitu dengan mengutuk tindakan kekerasan dan memberi saran pada pemerintah supaya kekerasan ini dapat terantisipasi.

Adapun dari sisi pengisahan fakta, pada berita *Republika Online* mengisahkannya dengan menampilkan kecaman Yenny Wahid yang disertai dengan saran pada pemerintah untuk melakukan tindakan-tindakan pencegahan juga apreasi pada masyarakat yang bisa tetap tenang, tidak terprovokasi, dan saling mengingatkan untuk tetap menjaga toleransi. Dengan pengisahan ini *Republika Online* ingin membentuk wacana kecaman tokoh ini juga disertai dengan harapan kepada pemerintah dan masyarakat untuk sama-sama menjaga kondisi tetap terkendali dalam menanggapi kasus kekerasan pada pemuka agama ini.

Pada analisis struktur tematik, untuk membentuk bagaimana kecaman tokoh masyarakat pada kasus kekerasan pada pemuka agama ini *Republika Online* menyusun empat tema yang bangunan dalam berita ini. Tema pertama tentang kecaman Yenny Wahid atas tindakan kekerasan pada tokoh agama. Kedua informasi tentang beberapa kasus kekerasan pada pemuka agama yang terjadi. Tema ketiga tentang saran Yenny Wahid pada pemerintah. Dan terakhir, tentang harapan dan apreasi Yenny Wahid pada masyarakat dalam menyikapi

kekerasan pada tokoh agama ini dengan terkendali dan saling mengingatkan untuk tetap menjaga toleransi.

"Ini bukti bahwa masyarakat Indonesia makin dewasa dan matang dalam menyikapi kasus-kasus kekerasan,"⁹⁰

Sedangkan dari struktur retorik, Dalam menekankan fakta kecaman Yenny Wahid terhadap peristiwa kekerasan pada pemuka agama *Republika Online* menggunakan kata pilihan tertentu. Kata yang paling terlihat dalam mewakili kecaman itu adalah kata “kutuk” pada *Headline* berita untuk menunjukkan reaksi penolakan Yenny Wahid Pada tindakan kekerasan. Selain itu, sisi retorik yang dipakai *Republika Online* juga adalah dengan menampilkan kembali beberapa kasus yang menimpa pemuka yang telah banyak terjadi, hal ini dilakukan untuk memperjelas dan menekankan mengapa kasus atau peristiwa itu harus dikecam.

Tabel 4.13
Tabel *framing* berita kecaman tokoh atas kekerasan pada pemuka agama

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis/ skematis	Penampilan kutipan narasumber yang mengecam tindakan kekerasan pada pemuka agama disertai data-data kasus kekerasan pada pemuka agama yang telah terjadi sebagai latar atau penyebab kecaman tersebut
Skrip	Dengan unsur what, why, dan how ditampilkan apa sikap narasumber yang mengecam, alasan mengapa narasumber sampai mengecam dan bagaimana bentuk kecaman tersebut
Tematik	1. Kecaman Yenny Wahid atas kasus kekerasan pada pemuka agama

⁹⁰*Ibid.*

	2. Informasi tentang beberapa kasus yang telah terjadi 3. Saran Yenny Wahid pada pemerintah atas kasus ini 4. Apresiasi dan harapan Yenny Wahid pada masyarakat dalam menanggapi kasus ini.
Retoris	Kata yang digunakan untuk menekankan fakta kecaman Yenny Wahid atas kekerasan pada pemuka agama adalah kata “kutuk”.

Berita lain yang termasuk pada tema sikap tokoh dan organisasi keagamaan adalah berita yang berjudul “MUI Minta Aparat Usut Peristiwa Terhadap Pemuka Agama”⁹¹ Dilihat dari sturuktur sintaksis, Pada berita ini, *Republika Online* menampilkan bagaimana sikap organisasi keagamaan yang meminta aparat untuk segera menyelesaikan kasus kekerasan yang menimpa pemuka agama. Dari *Headline* dan *Lead* berita yang ditulis oleh *Republika Online* terlihat desakan pada polisi untuk segera mengusut tuntas kekerasan pada pemuka agama.

MUI Minta Aparat Usut Peristiwa Terhadap Pemuka Agama
Majelis Ulama Indonesia (MUI) meminta aparat keamanan dan intelijen negara mengusut tuntas dan mengungkap motif kekerasan dan pembunuhan terhadap beberapa tokoh agama.⁹²

Dalam berita ini narasumber yang dijadikan hanya satu yaitu Zainut Tauhid Sa’adi sebagai wakilt ketua MUI, karena itu, untuk melihat bagaimana *Republika Online* membentuk wacana pendesakan organisasi keagamaan kepada polisi untuk mengusut tuntas kasus

⁹¹<https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/p4fw0m335/mui-minta-aparat-usut-peristiwa-terhadap-pemuka-agama> diakses pada tanggal 12 Juni 2019

⁹²*Ibid.*

kekerasan pada pemuka agama ini bisa dilihat dari kutipan-kutipan narasumber yang ditampilkan. Seperti kutipan berikut ini:

"Meminta aparat keamanan dan intelijen negara mengusut tuntas kasus yang menimpa tokoh agama,"

“Peristiwa yang menimpa pemuka agama dalam beberapa pekan ini melahirkan berbagai rumor di masyarakat. apabila tidak segera diusut dan dicegah dikhawatirkan dapat menimbulkan prasangka-prasangka yang menyesatkan. Pun hal itu berdampak memunculkan gejolak yang berpotensi menimbulkan kekacauan di masyarakat”⁹³

Pada bagian analisis struktur skrip dapat dilihat dari bagaimana *Republika Online* membentuk pendesakan kepada aparat untuk segera mengusut tuntas kasus kekerasan pada pemuka agama ini adalah pada sisi pengisahan fakta yang dilakukan oleh *Republika Online*. Pengisahan Fakta yang dilakukan *Republika Online* adalah dengan menampilkan pendesakan itu disertai argument-argumen narasumber setelahnya. Alasan seperti munculnya rumor di tengah masyarakat dan timbul dugaan ada pihak-pihak yang merencanakan di tengah-tengah masyarakat menjadi pemicu mengapa aparat diminta segera mengusut tuntas kasus ini.

Selain itu, pada bagian ini juga terdapat proposisi “sehingga” yang digunakan oleh *Republika Online*. penggunaan proposi “sehingga” ini diletakkan di paragraf terakhir yang berisi tentang ajakan MUI kepada semua pihak untuk sama-sama meningkatkan

⁹³*Ibid.*

kewaspadaan dan bersikap tenang sebagai konsekuensi tindakan atas argument-argumen yang disebutkan sebelumnya pada berita tersebut.

Pada struktur tematik Untuk membentuk wacana desakan organisasi keagamaan kepada aparat untuk segera mengusut kekerasan pada pemuka agama dan alasan mengapa desakan tersebut harus dipenuhi, *Republika Online* menampilkan 2 tema dalam berita ini. Tema pertama tentang MUI yang meminta aparat untuk segera mengurus kasus ini. Kedua, tema yang ditampilkan *Republika Online* tentang berbagai kondisi masyarakat seperti muncul rumor dan dugaan tertentu yang dikhawatirkan memperparah kasus ini sebagai alasan mengapa permintaan supaya aparat segera mengusut tuntas kasus ini harus dilaksanakan.

Sedangkan pada struktur retorik, untuk menekankan pendesakan tokoh keagamaan supaya kasus segera diselesaikan adalah dengan menggunakan diksi “mengusut tuntas” pada pembuka berita. Diksi mengusut tuntas digunakan *Republika Online* untuk menampilkan kesan kasus ini harus terselesaikan dengan jelas. Selain itu ada juga kata-kata “rumor” dan “prasangka” pada argumen MUI dalam menyampaikan argumen pendesakan tersebut. Kata-kata ini digunakan untuk menampilkan bagaimana kondisi masyarakat berpotensi mengalami keresahan jika kasus ini tidak segera diusut tuntas.

Tabel 4.14

Tabel *framing* berita desakan organisasi keagamaan kepada polisi untuk mengusut tuntas kasus kekerasan pada pemuka agama

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis/skematis	Melalui <i>headline</i> dan <i>lead</i> berita ditampilkan organisasi keagamaan dalam hal ini MUI mendesak polisi untuk segera mengusut tuntas kasus ini.
Skrip	Pendesakan MUI kepada polisi ditampilkan dan disertai dengan argument pendesakan tersebut yaitu telah timbulnya keresahan dan isu-isu liar yang muncul dari masyarakat.
Tematik	<ol style="list-style-type: none"> 1. MUI yang mendesak agar kasus kekerasan pada pemuka agama segera diungkap dan diselesaikan 2. kondisi di masyarakat yaitu mulai munculnya berbagai rumor dan dugaan yang dikhawatirkan memperparah keadaan jika kasus ini tidak diungkap
Reroris	Penekanan fakta desakan dan organisasi keagamaan supaya kasus kekerasan pada pemuka agama segera diusut tuntas supaya tidak memperparah keadaan di masyarakat menggunakan kata-kata seperti “mengusut tuntas” “rumor” dan “prasangka”

4. Politisasi Peristiwa

Pada tema politisasi peristiwa ini ada 4 berita yang dianalisis pertama adalah berita yang berjudul “Ulama Dianiaya dan Gereja Diserang, Ada Upaya Adu Domba?”⁹⁴ pada struktur sintaksis, Pada berita ini *Republika Online* menunjukkan bahwa kasus kekerasan yang terjadi patut diduga ada upaya untuk membuat umat beragama di Indonesia saling mencurigai dan tidak rukun. Hal ini bisa dilihat langsung dari *Headline*-nya: “Ulama dianiaya dan Gereja diserang,

⁹⁴<https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/news-analysis/p42j38282/ulama-dianiaya-dan-gereja-diserang-upaya-adu-domba> diakses pada tanggal 12 Juni 2019

Ada Upaya Adu Domba?”. Penyebutan dua jenis kasus dari agama yang berbeda ditulis wartawan *Republika Online* bertujuan menjadi latar untuk mengajak khalayak menduga adanya upaya adu domba, kalimat “Ada Upaya Adu Domba?” disertai tanda tanya sebagai pemancing rasa penasaran khalayak pada wacana adanya adu domba tersebut.

Adanya wacana mengganggu kerukunan umat beragama ini juga bisa terlihat *lead* berita berikut ini:

“Kejadian penyerangan gereja di Yogyakarta yang tak berselang lama dari penyerangan terhadap sejumlah ustaz di Jawa Barat, dinilai berpotensi menimbulkan perpecahan antarumat beragama. Sejumlah tokoh nasional dan tokoh lintas agama meminta pihak-pihak terkait mencegah kejadian-kejadian tersebut tak terulang demi kerukunan bangsa”⁹⁵

Dari paragraf di atas bisa terlihat bagaimana wartawan *Republika Online* ingin menyampaikan bahwa kasus yang terjadi punya potensi jadi penyebab perpecahan antar umat beragama di Indonesia.

Selanjutnya, dari sisi narasumber, ada 5 narasumber dalam berita ini yaitu Din Syamsudin (Utusan Khusus Presiden untuk Dialog dan Kerja Sama Antaragama dan Peradaban), Mgr Robertus Rubiatmoko (Uskup Agung Semarang), Zulkifli Hasan (Ketua MPR), Hidayat Nurwahid (Wakil Ketua MPR), dan Zainud Tauhid (Wakil Ketua MUI).

Secara skematis, wacana dominan yang ingin disampaikan melalui berita ini bisa dilihat dari bagaimana wartawan menyusun posisi

⁹⁵*Ibid.*

pernyataan narasumber pada struktur berita sesuai dengan kepentingan ingin seperti apa berita itu terlihat.

Pada berita ini, pernyataan narasumber tokoh agama yang mewakili agama Islam dan Kristen diposisikan secara berurutan sebagai bentuk dialog dua agama ini untuk menyampaikan pesan kedua agama diharapkan tetap rukun. Pada saat berita ini dibuat kasus terakhir yang menjadi latar adalah baru saja terjadi penyerangan gereja oleh orang Islam, maka dari itu pernyataan Din Syamsudin sebagai perwakilan Islam ditampilkan:

"Bagi saya dan bagi kami yang baru saja selesai dalam musyawarah antarumat beragama untuk kerukunan bangsa, ini sungguh merupakan suatu tamparan besar,"⁹⁶

"Din menyampaikan rasa keprihatinan yang mendalam kepada keluarga korban, baik pemimpin jemaat maupun sebagian jemaat dari gereja tersebut. Ia yakin tindak kekerasan yang dilakukan terhadap umat Kristiani yang tengah beribadah tersebut tak lain adalah tindakan orang yang terganggu akal sehatnya."⁹⁷

Kemudian dilanjutkan pernyataan Robertos Rubiatmoko sebagai perwakilan dari umat Kristen berikut ini:

"Umat tetap tenang dan tidak perlu terpancing emosi. Persoalan ini sudah ditangani aparat yang berwajib dan diharapkan bisa segera tuntas,"⁹⁸

Uskup menyatakan telah menjenguk para korban luka pada kejadian tersebut. Menurut dia, para korban sudah tertangani dengan baik dan kondisinya tidak mengkhawatirkan. "Mereka tidak dendam sama sekali. Mereka justru merasakan begitu Tuhan melindungi dalam kejadian tersebut," kata dia.

⁹⁶*Ibid.*

⁹⁷*Ibid.*

⁹⁸*Ibid.*

Paragraf berita yang berisi pernyataan narasumber tadi diposisikan sebagai penggambaran bagaimana kondisi di agama Islam dan Kristen pasca penyerangan gereja yang terjadi. Pada kepentingan wacana potensi adu domba antar agama ini dilakukan sebagai awalan, karena pesan yang ingin disampaikan dugaan atau potensi ada yang ingin memecah umat beragama. Ini bisa dilihat di tiap pernyataan narasumber yang menyiratkan pesan kekhawatiran itu:

“Mantan ketua umum Muhammadiyah itu meminta kasus tersebut diusut tuntas. "Saya hanya ingin memesankan, peristiwa-peristiwa yang terjadi sekarang-sekarang ini, termasuk di Bandung, Jawa Barat, dua tokoh agama Islam, seorang kiai dan seorang aktivis ormas Islam bahkan menjadi korban katanya dilakukan oleh orang gila,"

“Melalui kejadian ini, dia melanjutkan, masyarakat harus bisa menjaga kehidupan bersama dan jangan sampai mudah diadu domba hingga curiga satu sama lain. Ia mengaku belum mengetahui secara pasti motif penyerangan tersebut. Namun, ia memercayakan pengungkapan peristiwa tersebut kepada aparat yang berwajib hingga tuntas.”⁹⁹

Selanjutnya, wacana adanya adu domba dalam berita ini secara jelas terlihat dari bagaimana wartawan menulis pernyataan narasumber ketua dan wakil ketua MPR berikut ini:

“Ketua MPR Zulkifli Hasan juga menyesalkan serangan terhadap pastor dan jemaat Gereja Bedog Santa Lidwina Sleman, Yogyakarta. Setelah penyerangan terhadap ustaz beberapa waktu lalu, sekarang pastor dan gereja diserang. "Gerakan yang ingin mengadu domba umat beragama ini harus segera dihentikan," ujar dia di Jakarta, kemarin.”¹⁰⁰

“Menurut dia (Wakil Ketua MPR Hidayat Nur Wahid), seluruh umat beragama harus waspada karena ada pihak yang sengaja ingin

⁹⁹*Ibid.*

¹⁰⁰*Ibid.*

menghancurkan kerukunan umat beragama di Indonesia. Apalagi, belum lama ini juga terjadi penyerangan terhadap ustaz yang disebut dilakukan oleh orang gila.

"Yang Islam diserang barangkali (supaya) curiga samayang non-Islam, yang non-Islam diserang biar curiga dengan yang Islam," ucapnya. Menurut dia, polisi juga harus melakukan tindakan preventif agar masalah ini tidak terulang.¹⁰¹

Jika kembali melihat *Headline* dan *Lead* berita, bisa dikatakan pernyataan kedua narasumber ini menjadi penjawab pertanyaan apakah ada domba dari kasus penyerangan ulama dan gereja tadi. Pada pernyataan Zulkifli Hasan: "Gerakan yang ingin mengadu domba umat beragama ini harus segera dihentikan" memberikan penegasan bahwa kasus ini sudah benar-benar dianggap perbuatan yang memecah umat beragama. Penegasan itu juga terlihat dari pernyataan Hidayat Nurwahid yang ditulis secara eksplisit bahwa kasus ini disebabkan oleh pihak yang ingin memecah umat beragama di Indonesia.

Berita ini ditutup dengan pernyataan wakil ketua MUI yang mengutuk kasus ini, permintaan kepada polisi untuk mengusut tuntas, dan meminta masyarakat untuk tetap kondusif dan tidak gampang terprovokasi, pesan ini menjadi tambahan kekhawatiran akan adanya adu domba.

Adapun pada analisis struktur skrip bisa dilihat bagaimana *Republika Online* memunculkan wacana adu domba melalui cara wartawan menceritakan fakta dalam penyampaian beritanya. Pada berita ini, dimulai dengan judul apakah ada adu domba pada kasus penyerangan ulama dan

¹⁰¹ *Ibid.*

gereja, karena bentuknya pernyataan harusnya ini memunculkan dialog antara yang menduga kasus ini adalah adu domba dan yang menganggap ini hanya peristiwa biasa yang kebetulan terjadi pada waktu yang berdekatan. Tetapi dalam berita ini, wartawan menghadirkan para narasumber yang hanya berpendapat bahwa ini memang ada upaya adu domba pada kasus ini. Walaupun banyak narasumber yang dimunculkan, tetapi pendapat mereka bukan antara yang berpendapat ada upaya adu domba atau tidak, tetapi antara yang berpendapat ada upaya adu domba dan keprihatian atas kasus ini dan himbauan agar masyarakat waspada atas kasus ini.

Dari perangkat framing skripnya, terlihat unsur *What* (ada beberapa tokoh yang menganggap ada upaya memecah persatuan umat beragama di balik kasus penyerangan ulama dan gereja) *Who* (Din Syamsudin, Romo Robertus Rubiatmoko, Zulkifli Hasan, Hidayat Nur Wahid) *When* (13 Februari 2018), *where* (di tempat mereka masing-masing ketika berkomentar) sedangkan untuk unsur *How* dan *Why* wartawan *Republika Online* hanya menuliskan bagaimana mereka berkomentar yaitu dengan pengecaman, keprihatian, pernyataan, dan himbauan dan untuk latar belakangnya yang dijelaskan hanya karena ada serangan pada tokoh agama yang berturut-turut. Sebenarnya pada dua unsur ini, jika ingin memperjelas wartawan bisa menggali hal ini dari narasumber: Jika memang ada upaya adu domba, bagaimana adu domba itu dilakukan oleh pelakunya? dan mengapa ada yang ingin melakukan adu domba umat beragama?

Dari penjelasan di atas bisa dikatakan melalui analisis skrip atau cara wartawan mengisahkan fakta ini, *Republika Online* sejak dari awal ingin menonjolkan wacana ada upaya adu domba ini, walaupun pada judul berita berbentuk pernyataan, itu terlihat hanya sebagai pertanyaan retorik saja karena dalam beritanya tidak ada dialog antara yang pro dan kontra dengan dugaan ada upaya adu domba itu.

Pada analisis struktur tematik, ada 3 tema dalam pemberitaan ini yang menjadi pengusung wacana ada upaya adu domba pada kasus penyerangan ulama dan gereja. Pertama, permintaan kepada polisi untuk segera menyelesaikan kasus ini sampai tuntas supaya tidak meresahkan umat beragama. Tema ini bisa terlihat dari pernyataan Din Syamsudin, uskup Robertus Rubiatmoko dan Zainut Tauhid. Tema kedua, ada gerakan yang dilakukan oleh pihak yang ingin mengadu domba umat beragama. Tema ini bisa terlihat dari pernyataan Zulkifli Hasan dan Hidayat Nur Wahid. Tema ketiga, masyarakat diminta waspada, jangan terprovokasi, dan tidak mengabarkan kabar bohong yang membuat situasi menjadi tidak kondusif. Tema ini bisa terlihat dari pernyataan Uskup Rubiatmoko, Hidayat Nur Wahid dan Zainut Tauhid.

Sedangkan pada struktur retorik, *Republika Online* menekankan fakta yang ingin disampaikan menggunakan pemilihan kata, kalimat dan gambar. Pertama ada kata “adu domba” itu sendiri yang dijadikan judul untuk menyampaikan pesan bahwa ada yang ingin memecah kerukunan umat beragama. Lalu diiringi kata “tamparan besar” dari kalimat Din

Syamsudin yang menyayangkan kasus ini tidak lama setelah adanya musyawarah besar kerukukan umat beragama. Lalu ada kata “menyerang secara membabi-buta” untuk menggambarkan perbuatan pelaku penyerangan gereja. Terakhir, terdapat gambar atau meme bertajuk “Orang Gila Gaya Baru OGGB” dengan gambar rentetan kasus kekerasan pada tokoh agama Islam.

Tabel 4.15

Tabel *framing* berita ada upaya domba di balik kasus kekerasan pada pemuka agama

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis/Skematis	Pada <i>headline</i> berita memunculkan pertanyaan apakah ada upaya ada domba dibalik kekerasan pada pemuka agama yang terjadi. Lalu ditampilkan pernyataan narasumber-narasumber yang mencurigai adanya upaya adu domba pada kekerasan pada pemuka agama.
Skrip	Teknik pengisahan fakta yang digunakan dengan menampilkan narasumber-narasumber yang tidak pro-kontra apakah ada upaya adu domba atau tidak pada kekerasan pada pemuka agama, tetapi narasumber-narasumber yang mengungkapkan keprihatinan atas kasus ini dan kecurigaan adanya upaya ada domba di balik kasus ini
Tematik	<ol style="list-style-type: none"> 1. keprihatinan dari para narasumber dan memintas kasus ini segera diusut tuntas 2. Anggapan ada gerakan rahasia yang berupaya mengadu domba umat beragama melalui kasus ini. 3. Masyarakat diminta waspada
Retoris	Kata-kata yang digunakan dalam menekankan fakta adalah “adu domba” “tamparan besar” menyerang secara membabi buta serta ada gambar dengan istilah OGGB atau orang gila gaya baru disertai informasi banyak kasus yang terjadi

Berita kedua adalah berita yang berjudul “Ada Indikasi Terorisme Pada Kasus Kekerasan Tokoh Agama”¹⁰² dilihat dari struktur sintaksis pada berita ini wacana yang ingin disampaikan *Republika Online* adalah kasus kekerasan ini dilakukan dengan sengaja dengan niat teror kepada masyarakat. Dari segi analisis sintaksis atau skema berita yang disusun, terlihat wacana terorisme tersebut pada *headline*: “Ada Indikasi Terorisme pada Kasus Kekerasan Tokoh Agama” hal ini juga tergambar dari berita yang ditulis secara jelas argumen indikasi terorisme tersebut.:

“Pakar hukum pidana Prof Dr Mudzakir mengatakan, munculnya berbagai kasus kekerasan kepada tokoh agama sudah merupakan indikasi adanya aksi terorisme. Hal itu karena kejadian perbuatan itu telah masif dan meluas yakni di lakukan di berbagai wilayah”.¹⁰³

Pada lead berita itu *Republika Online* memakai pendapat dari Prof Dr Muzakir dan diikuti dengan kata “Pakar Hukum Tata Negara” sebagai penegas bahwa yang berpendapat adalah orang yang punya otoritas tentang kasus dan terorisme. Pada *Lead* berita ini dijelaskan kasus kekerasan pada tokoh agama punya indikasi terorisme dengan alasan telah terjadi massif dan meluas terjadi di berbagai wilayah.


Untuk bagian narasumber, dalam berita ini hanya ada satu narasumber yang dikutip yang Prof Dr Muzakir sendiri Karena

¹⁰²<https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/p430wx385/ada-indikasi-terorisme-pada-kasus-kekerasan-tokoh-agama> diakses pada tanggal 12 Juni 2019


¹⁰³ *Ibid.*

hanya ada satu narasumber pada analisis ini yang dilihat adalah bagaimana *Republika Online* menyampaikan argumen- argumen narasumber dalam tampilan berita.

Sebenarnya argumen utama narasumber sudah ditampilkan di bagian *lead* berita, yaitu karena kasus kekerasan pada tokoh agama ini menurut narasumber sudah terjadi meluas ke berbagai wilayah dan itu diasumsikan diniatkan untuk meneror masyarakat. Paragraf berikutnya menggambarkan penjelas dari argumen utama:



"Berbagai wilayah telah terjadi kasus kekerasan itu. Bukan hanya di Jawa, melainkan sudah sampai luar Jawa, yakni di Sumatra. Pelakunya juga orang yang diduga gila. Jadi sudah meluas sifatnya, dulu di Jawa Barat, kemarin di Jawa Timur, kemarin di Jawa Timur. Semalam ada masjid di Sukabumi yang diajak-ajak," kata Mudzakir¹⁰⁴



Narasumber membangun argumen berdasarkan fakta yang didapat narasumber bahwa telah terjadi kasus serupa di berbagai wilayah, walaupun tidak ada ditampilkan dari tokoh lain atau aparat kepolisian tentang kebenaran atau keterkaitan beberapa kasus tersebut, *Republika Online* juga tidak menampilkan link-link berita terkait yang telah disebutkan narasumber tersebut.

Kemudian *Republika Online* menampilkan lagi penjelas indikasi terorisme seperti apa yang tercipta dari kasus kekerasan

¹⁰⁴ *Ibid.*

pada tokoh agama ini dengan mengutip teori terorisme yang dijelaskan narasumber:

“Mudzakir mengatakan, kalau dari segi teori istilah terorisme itu sudah terjadi karena membuat takut atau resah masyarakat. Untuk itu, masyarakat diminta tenang dan waspada. Selain itu juga mampu bersikap netral dengan tidak malah memanaskan suasana. "Jangan ada yang terpancing ikut bertindak tak seimbang. Sewaktu dulu menyimpan ulama hanya diam saja. Ini berbalik ketika itu kasus itu menimpa tokoh agama lain dengan menjadi cerewet dan sibuk mempersoalkannya. Jangan begitulah. Yang seimbang saja,"¹⁰⁵

Dari paragraf di atas terlihat narasumber ingin menguatkan argumennya dengan meminta masyarakat tenang dan waspada. Permintaan untuk tenang dan waspada itu sebagai konsekuensi atau respon yang harus dilakukan masyarakat dari adanya aksi indikasi teror dari kasus kekerasan pada tokoh agama ini.

Sebagai penutup, *Republika Online* menampilkan penafian narasumber pada pendapat yang menyebut pelaku kekerasan terhadap tokoh agama adalah orang gila. Paragraf ini juga ditampilkan sebagai penegas argumen utama bahwa memang ada yang sengaja melakukan kekerasan pada tokoh dengan tujuan teror.

Pada struktur skrip, terlihat cara wartawan *Republika Online* mengisahkan fakta dengan menampilkan pendapat narasumber kemudian diikuti dengan argumen-argumen penjelas. Pendapat narasumber tentang adanya indikasi

¹⁰⁵ *Ibid.*

aksi terorisme ditampilkan di awal kemudian pernyataan berisi fakta dan penjelasan pendukung menyusul pada paragraf berikutnya.

Masih dari analisis struktur skrip, perangkat kelengkapan berita juga ditampilkan dengan lengkap *what* (ada indikasi terorisme dalam kasus kekerasan pada pemuka agama) *who* (pelaku), *when* (13 Februari 2018) *where* (di berbagai tempat), *why* (karena sudah terjadi di berbagai wilayah) *how* (indikasi terorisme yang dimaksud adalah membuat takut dan resah masyarakat).

Pada analisis struktur tematik, ada tiga tema yang ditampilkan *Republika Online* pada berita ini pertama, pendapat tentang adanya indikasi terorisme pada kasus kekerasan pada tokoh agama dengan alasan terjadi di berbagai wilayah menyebabkan ketakutan dan keresahan pada masyarakat. Kedua, masyarakat diminta tenang dan waspada, menanggapi dengan seimbang tidak berlebihan supaya aksi teror itu tidak berhasil. Ketiga, ketidak-setujuan pada pendapat yang mengatakan pelaku adalah orang gila yang secara kebetulan menyerang tokoh agama.

Sedangkan pada struktur retorik, *Republika Online* menekankan fakta ini supaya dapat diterima khalayak dengan menuliskan pendapat satu narasumber saja dalam berita ini, itupun ditambah dengan penulisan gelar narasumber “pakar hukum pidana” untuk menampilkan bahwa narasumber yang ditampilkan punya otoritas pada wacana yang dibicarakan.

Tabel 4.16

Tabel *framing* ada indikasi terorisme di kasus kekerasan pada pemuka agama

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksi/skematis	Pendapat narasumber dijadikan <i>headline</i> berita, dilanjutkan dengan narasumber diberikan kesempatan menjelaskan bagaimana pendapatnya tentang adanya indikasi teroris pada kasus kekerasan pada pemuka agama.
Skrip	Disebabkan hanya ada narasumber yang dikutip, pendapat dominan dari narasumber tersebut ditampilkan dengan argumen-argumen di tiap pernyataannya.
Tematik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapat tentang adanya indikasi terorisme beserta argumennya pada kasus kekerasan pada pemuka agama 2. masyarakat diminta waspada atas tindakan terorisme 3. Bantahan pada keterangan yang menyatakan pelaku dalam kasus ini adalah orang gila dan kasus ini dianggap kasus kekerasan biasa.
Retoris	Pemakaian kata pakar hukum pidana dalam menyebut narasumber untuk menekankan otoritas dan kredibilitas narasumber dalam berbicara mengenai kasus kekerasan pada pemuka agama ini

Berita ketiga adalah berita yang berjudul “Skenario Sistematis di Balik Kekerasan Terhadap Pemuka Agama”¹⁰⁶ dari sudut pandang struktur sintaksis, pada berita ini wacana yang ingin ditonjolkan oleh *Republika Online* adalah kasus kekerasan pada pemuka dikendalikan oleh suatu skenario sistemik. Hal ini bisa dilihat dari *Headline* dan *Lead Berita* berikut ini:

“ Skenario Sistematis di Balik Kekerasan Terhadap Pemuka Agama”
 “Kekerasan yang terjadi terhadap pemuka agama Islam dan Kristen belakangan ini dinilai tidak berdiri sendiri-sendiri. Ada anggapan peristiwa-peristiwa itu saling mengait yang bertujuan untuk

¹⁰⁶<https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/news-analysis/p42he8440/skenario-sistematik-di-balik-kekerasan-terhadap-pemuka-agama> diakses pada tanggal 13 Juni 2019

menciptakan ketegangan dan ketidakharmonisan dalam kehidupan antarumat beragama. Ada gerakan sistematis di belakang semua peristiwa ini”¹⁰⁷

Dari kalimat dan paragraf di atas bisa terlihat *Republika Online* menancapkan pesannya dengan kuat bahwa memang rentetan kasus kekerasan pada pemuka agama ini tidak terjadi secara kebetulan dan sendiri-sendiri tapi ada yang mengaturnya untuk menciptakan ketegangan dan ketidak-harmonisan karena *headline*-nya sudah berbentuk pernyataan langsung dan dilanjutkan dengan klaim di paragraf pertama.

Tidak hanya melalui *headline* dan *lead* berita, *Republika Online* juga menonjolkan wacana ada gerakan sistemik di balik kekerasan pada tokoh agama ini melalui skema peletakkan pernyataan narasumber di struktur beritanya, Pada berita ini, porsi yang berpendapat bahwa ada ada gerakan sistemik di balik kasus ini ditampilkan lebih banyak dan diletakkan di awal-awal:

“Din mengatakan kejadian-kejadian tersebut sepertinya dikendalikan oleh suatu skenario sistemis yang bertujuan menyebarkan rasa takut dan pertentangan antarumat beragama dan akhirnya menciptakan instabilitas nasional. Oleh karena itu, ia mendorong aparat keamanan agar secara serius mengusut tuntas dan menyingkap siapa dan apa di balik semua kejadian itu.”¹⁰⁸

“Skenario sistemik dari tindakan kekerasan terhadap para pemuka agama akan menimbulkan kekacauan, keributan, dan saling curiga antarumat beragama dan antar-internal umat beragama juga. Jika sesuai skenario, dampak sistemik aksi kekerasan ini bisa berujung pada tindakan kekerasan

¹⁰⁷ *Ibid.*

¹⁰⁸ *Ibid.*

lainnya yang tentu saja merugikan kehidupan beragama dan berbangsa yang selama ini berjalan harmonis.”¹⁰⁹

“Skenario sistemik ini disampaikan juga oleh Ketua Komite III Dewan Perwakilan Rakyat (DPD) RI Fahira Idris. Ia mengutuk keras kasus penganiayaan terhadap tokoh agama di Yogyakarta, yang menimpa Pastor Karl-Edmund Prier. Menurutnya, rentetan penganiayaan tokoh agama berpotensi mengadu domba antarumat beragama dan merusak suasana keharmonisan.”

“Letupan-letupan peristiwa ini jika diabaikan akan menjadi bom waktu yang bisa disulut kapan saja. Sebab, aksi-aksi penyerangan yang menasar para pemuka agama ini, menurut Fahira, efektif membangkitkan amarah antarumat beragama. Sekaligus, menumbuhkan rasa saling curiga dan saling tuduh.”

Selain itu, setelah uraian pernyataan narasumber itu, urutan peletakkan isi berita selanjutnya adalah pernyataan narasumber yang mengkritik dan tidak percaya pada keterangan polisi bahwa pelaku dianggap tidak waras serta permintaan kepada polisi untuk segera mengusut tuntas kasus ini. *Republika Online* meletakkan pernyataan ini untuk memperkuat wacana ada gerakan sistemik tadi dengan menegaskan keterangan polisi.

“Ketua Umum Muhammadiyah Haedar Nasir menyatakan, Muhammadiyah menuntut dengan tegas agar aparat keamanan khususnya kepolisian dan para penegak hukum untuk mengusut tuntas berbagai kasus tragis ini. Ia meminta pengusutan dilakukan secara sungguh-sungguh, objektif, dan tanpa pandang bulu sesuai koridor hukum yang berlaku. Siapa pelaku dengan motif dan tujuan yang sesungguhnya harus diungkap”¹¹⁰

“Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin meminta aparat penegak hukum lebih serius mengungkap motif para pelaku penyerangan. Untuk mengungkap motif di balik peristiwa ini, tentu tidak cukup sebatas memberikan informasi ini

¹⁰⁹ *Ibid.*

¹¹⁰ *Ibid.*

dilakukan oleh orang hilang ingatan, atau tidak waras, atau gila dan seterusnya”¹¹¹

Republika Online juga memperkuat dugaan ada aksi sistemik di balik kasus ini dengan menampilkan satu per satu kasus yang sudah terjadi dengan tujuan menampilkan kesan-kesan rentetan kasus ini patut diduga saling terkait dan memperkuat wacana utama tadi.

Sementara itu, keterangan narasumber polisi yang menyatakan belum ditemukannya bukti-bukti adanya keterkaitan pada beberapa kasus ini di letakkan di ujung berita dan diberi porsi yang sedikit. Dalam konsep framing ini dilakukan media untuk membuat wacana tersebut terlihat minoritas dan tidak bernilai dibandingkan banyak wacana yang berlawanan sebelumnya.

Pada aspek analisis struktur skrip, cara *Republika Online* mengisahkan fakta dengan menampilkan pendapat yang menyatakan bahwa ada skenario sistemik pada kasus kekerasan pada pemuka agama, lalu *Republika Online* membantu memberi argumen pendapat itu dengan menampilkan rentetan kasus sebelumnya yang mempunyai kesamaan korbannya adalah tokoh agama dan rumah ibadah, ini memberikan kesan skenario sistemik itu ditujukan pada umat beragama.

Setelah itu, *Republika Online* menampilkan dampak-dampak apa yang terjadi seandainya skenario itu berhasil berjalan sesuai dengan tujuannya:

“Apabila kejadian-kejadian tersebut tidak segera diusut, Din menegaskan, berpotensi menimbulkan prasangka-prasangka di kalangan masyarakat yang kemudian memunculkan reaksi-reaksi yang akhirnya menciptakan kekacauan. Keadaan inilah yang diharapkan muncul oleh para pelaku perusakan keharmonisan kehidupan beragama ini.”

¹¹¹*ibid.*

“Skenario sistemik dari tindakan kekerasan terhadap para pemuka agama akan menimbulkan kekacauan, keributan, dan saling curiga antarumat beragama dan antar-internal umat beragama juga. Jika sesuai skenario, dampak sistemik aksi kekerasan ini bisa berujung pada tindakan kekerasan lainnya yang tentu saja merugikan kehidupan beragama dan berbangsa yang selama ini berjalan harmonis.”¹¹²

Selanjutnya, pengisahan fakta itu ditutup dengan himbauan supaya masyarakat waspada, dan menuntut kepada pemerintah dalam hal ini aparat kepolisian untuk segera mengusut tuntas kasus ini dan tidak mempercayai keterangan polisi mengenai pelaku yang tidak waras dan tidak ada kaitan pada beberapa kasus ini.

Pada analisis struktur tematik, berita yang diciptakan *Republika Online* ini punya empat tema yaitu pertama ada pihak yang mengatur kekerasan terhadap pemuka agama ini secara teratur sebagai wacana utama. Kedua, akibat-akibat skenario sistemik ini pada masyarakat seandainya berhasil. Ketiga, masyarakat diminta waspada dan saling menguatkan dalam kerukunan. Keempat tuntutan kepada polisi untuk segera mengusut tuntas kasus ini.

Sedangkan Pada aspek struktur retorik, kata yang paling menonjolkan untuk menekan fakta yang ditonjolkan *Republika Online* adalah “skenario sistemik” itu sendiri sebagai kesan memang ada yang mengatur dan mengendalikan, serta memanfaatkan kasus ini.

Tabel 4.17

Tabel *framing* berita skenario sistemik di balik kasus kekerasan pada pemuka agama

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis/skematis	Pembentukan fakta dilakukan dengan menempatkan para narasumber yang berpendapat adanya skenario sistematis atas kasus kekerasan pada pemuka lebih dominan di awal-awal. Sedangkan keterangan polisi yang menjelaskan tentang ini kekerasan biasa ditempatkan sedikit dan diletakkan di bagian akhir supaya pendapat ini terlihat minoritas dan tidak kuat

¹¹²*Ibid.*

Skrip	Penampilan pendapat yang menyatakan ada skenario sistematis atas kasus ini disertai tampilan fakta-fakta dengan pengisahan pada kesamaan-kesamaan tertentu sehingga menimbulkan kecurigaan
Tematik	1. Ada pihak yang mengatur kasus kekerasan pada pemuka agama ini 2. akibat-akibat dari skenario sistemik ini jika berhasil 3. Masyarakat diminta tetap tenang dan saling menguatkan kerukunan 4. tuntutan kepada polisi untuk segean mengusut tuntas kasus ini.
Retoris	Pemakaian kata "skenario sistemik" untuk menampilkan kesan ada yang mengatur dan mengendalikan kasus kekerasan pada pemuka agama ini.

Berita keempat adalah berita yang berjudul "Fenomena Orang Gila dan Strategi *Ghost Protocol*"¹¹³ Dari segi analisis struktur sintaksis, dalam berita ini *Republika Online* ingin menampilkan wacana bahwa kasus kekerasan pada pemuka agama yang dikatakan dilakukan oleh orang gila ini punya kaitan dengan isu politik. Bisa terlihat dari *Headline* dan *Lead* berita berikut ini:

"Fenomena Orang Gila dan Strategi *Ghost Protocol*"

"Fenomena orang gila merusak tempat ibadah dan menyerang tokoh agama belakangan ini, membuat masyarakat khawatir. Masyarakat melihat kasus ini terus berkembang dan tidak sedikit yang mengaitkan dengan isu politik".¹¹⁴

Dari skema struktur penulisan berita, dalam berita ini narasumber yang ditampilkan hanya satu orang yaitu Mustafa Nahrawardarya kordinator Indonesia Crime Analysis Forum (ICAF yang berbicara tentang strategi *Ghost Protocol* dalam kaitan antara kriminal dan

¹¹³<https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/p4g7yu396/fenomena-orang-gila-dan-strategiem-ghost-protocolem> diakses pada tanggal 13 Juni 2019

¹¹⁴*ibid.*

perpolitikan. Penetapan hanya satu narasumber saja dalam berita ini menunjukkan bahwa *Republika Online* ingin menampilkan klaim bukan dialog. Dalam berita hanya ada pendapat dan dugaan narasumber serta penjelasan dari strategi *Ghost Protocol* itu sendiri.

Pada aspek analisis struktur skrip, cara mengisahkan fakta yang dilakukan oleh wartawan *Republika Online* adalah dengan menonjolkan elemen *Why* dan *Who*. Setelah ditampilkan wacana bahwa ada masyarakat yang mengaitkan kasus dengan politik melalui strategi *Ghost Protocol*, *Republika* menampilkan alasan dan penjelasan mengapa ada yang mengatakan ada *Strategi Ghost Protocol* dan bagaimana strategi itu berjalan.

“Koordinator Indonesia Crime Analyst Forum (ICAF), Mustofa B Nahrawardaya mengatakan, tanpa ada yang menggerakkan, sangat tidak mungkin orang-orang gila bisa berkoordinasi seperti itu. Karena, kasus-kasus yang terjadi memiliki pola yang sama, korban pun sama, dan pelaku juga demikian memiliki karakter sama, yaitu dianggap sakit jiwa.”¹¹⁵

“Mustofa menambahkan, menyerang atau tidak, tapi kemunculan orang gila secara bersamaan atau berdekatan waktunya sangat ganjil. Sebab, lanjutnya, sangat tidak mungkin dilakukan oleh orang gila. Oleh karena itu, Mustofa meminta Pemerintah harus melakukan verifikasi ke 38 Rumah”¹¹⁶

“Memang dalang dibalik strategi *ghost protocol* belum dapat diketahui meski bisa dirasakan keberadaannya. Dalam kasus kegilaan di Indonesia ini, si aktor intelektualnya atau dalang ingin memberi pesan pada para musuhnya. Pesannya, Mustofa menduga, agar tidak melakukan tindakan yang merugikan si dalang. Yakni dengan cara mengirim orang gila”¹¹⁷

“Masih kata Mustofa, belajar dari kebijakan presiden Richard Nixon pada kurun waktu 1969 hingga 1974. Presiden Amerika Serikat pertama yang mengundurkan diri itu mengeluarkan kebijakan protokol gila. Maka saat itu Amerika Serikat ingin

¹¹⁵ *Ibid.*

¹¹⁶ *Ibid.*

¹¹⁷ *Ibid.*

menakuti musuh-musuh Amerika menggunakan *ghost protocol* ini. "Dengan strategi ghost protocol, Nixon berharap, pihak lawan sudah minder sebelum berperang,"¹¹⁸

Pada berita ini juga tersirat kecurigaan narasumber terhadap lawan politiknya dalam konteks ini pemerintah pada teks berita berikut ini:

‘Mustofa menambahkan, menyerang atau tidak, tapi kemunculan orang gila secara bersamaan atau berdekatan waktunya sangat ganjil. Sebab, lanjutnya, sangat tidak mungkin dilakukan oleh orang gila. Oleh karena itu, Mustofa meminta Pemerintah harus melakukan verifikasi ke 38 Rumah’¹¹⁹

"Sakit jiwa yg ada di seluruh Indonesia. Pastikan bahwa, mereka yangmendatangi ulama, pesantren, atau masjid, bukanlah dari RSJ milik Pemerintah,"¹²⁰ .

Secara analisis struktur tematik, ada tema tiga yang ditampilkan *Republika Online* dalam berita ini pertama pendapat tentang fenomena strategi *Ghost Protocol* pada kasus kekerasan pada pemuka agama yang dikatakan dilakukan oleh orang gila. Kedua, fakta bahwa kasus-kasus yang terjadi memiliki pola yang sama, korban pun sama, dan pelaku juga demikian memiliki karakter sama, yaitu dianggap sakit jiwa. Ketiga penjelasan tentang strategi *Ghost Protocol* berjalan, penjelasan ini disertai dengan contoh-contoh. Sedangkan Pada aspek analisis struktur Retoris, kata-kata yang digunakan *Republika Online* untuk menekan fakta yang ingin ditonjolkan adalah: “aktot intelektual atau dalang” “kasus kegilaan” dan “SOP Gila atau *Ghost Protocol*” itu sendiri.

¹¹⁸ *Ibid.*

¹¹⁹ *ibid*

¹²⁰ *ibid*

Tabel 4.18

Tabel *framing* berita strategi *ghost protocol* di kasus kekerasan pada pemuka agama

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis/skematis	Pementuan <i>headline</i> , <i>lead</i> , serta narasumber berita mengarahkan pada wacana kasus kekerasan pada pemuka agama ini terkait dengan isu politik yaitu strategi <i>ghost protocol</i> .
Skrip	Elemen 5W+1H digunakan dengan lengkap untuk menjelaskan dugaan strategi <i>Ghost Protocol</i> , alasan penjasar dugaan tersebut, bagaimana <i>strategii</i> itu berjalan, serta elemen who tersirat narasumber ingin mengarahkan strategi tersebut dilakukan oleh lawan politiknya.
Tematik	<ol style="list-style-type: none"> 1. strategi <i>ghost protocol</i> ditandsai dengan kasus kekerasan pada pemuka agama yangb dilakukan oleh orang gila 2. fakta bahwa dalam beberapa kasus memiliki kesamaan pola 3. penjelasan bagaimana strategi <i>ghost protocol</i>; dijalankan
Retoris	Penggunaan kata aktor intelektual atau dalang, kasus kegilaan, SOP gila atau <i>ghost protocol</i> sebagai strategi politik untuk menekankan ada keterkaitan kasus kekerasan pada pemuka agama dengan politik

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui tahap hasil, pembahasan, dan analisis penelitian ini dapat peneliti simpulkan sebagai berikut: Pada rentang waktu dari Januari sampai Februari 2018 peneliti mengidentifikasi terdapat 265 berita yang disajikan oleh *Republika Online* tentang kasus kekerasan pada pemuka agama. Dari 265 berita tersebut terdapat 4 klasifikasi tema wacana yang dibentuk oleh *Republika Online*.

Tema-tema tersebut adalah pertama kekerasan pada pemuka agama meningkat dan mengkhawatirkan, kedua sikap aparat dan pemerintah atas kasus ini, ketiga sikap para tokoh dan organisasi keagamaan atas kasus ini, dan keempat adanya politisasi peristiwa pada kasus ini.

Pada berita-berita yang bertema kekerasan pada pemuka agama meningkat dan mengkhawatirkan, *Republika Online* membingkai peristiwa kekerasan pada pemuka agama dengan menampilkan rentetan jumlah beberapa kasus penganiayaan dan pembunuhan yang korbannya adalah pemuka agama. Selain itu, berita dengan tema ini juga ditampilkan oleh *Republika Online* dengan menggambarkan ketakutan dan keresahan masyarakat ketika ingin beribadah setelah terjadi kasus kekerasan pada pemuka agama yang sering terjadi di rumah Ibadah ini. Pembingkaiannya tersebut dilakukan oleh *Republika Online* untuk membentuk wacana

bahwa kasus kekerasan pada pemuka agama ini telah sudah semakin banyak terjadi dan menimbulkan kekhawatiran masyarakat.

Sedangkan pada berita-berita yang bertema sikap aparat dan pemerintah, *Republika Online* membentuk wacana bagaimana pendapat, reaksi, dan tanggapan kepolisian dan pemerintah atas kasus kekerasan pada pemuka agama. Pada tema ini, berita-berita yang ditulis oleh *Republika Online* menggambarkan aparat dan pemerintah yang meminta masyarakat untuk tetap tenang dan tidak terprovokasi dalam menanggapi kasus kekerasan pada pemuka agama ini. Pada bagian ini juga aparat dan pemerintah digambarkan sedang bekerja keras untuk mengusut kasus ini dan berjanji menindak tegas pelaku. Keterangan polisi juga digambarkan yang menginformasikan bahwa kasus yang terjadi adalah ada kasus kriminal biasa namun terlihat *boombastis* karena ada informasi *hoax* yang menyertai kasus ini.

Pada berita-berita yang bertema sikap tokoh dan organisasi keagamaan, *Republika Online* membentuk wacana bagaimana para tokoh dan organisasi keagamaan mengecam kasus kekerasan pada pemuka agama ini. Berita-berita yang ditampilkan berisi kecaman, kutukan, dan berbagai perasaan tidak terima lainnya yang diungkapkan oleh berbagai tokoh dan organisasi keagamaan di Indonesia. Selain itu, mereka juga mendesak aparat dan pemerintah untuk segera mengusut tuntas kasus ini agar tidak meresahkan masyarakat.

Pada tema terakhir adalah berita yang mengarah wacana politisasi peristiwa. Pada bagian ini, *Republika Online* mengemukakan wacana terdapat agenda tersembunyi yang dilakukan oleh pihak tertentu pada kasus kekerasan pada pemuka agama. Peristiwa ini dianggap bukan kasus kriminal biasa dan ada anggapan dilakukan dengan sengaja dan terencana untuk tujuan tertentu. *Republika Online* menampilkan tema politisasi peristiwa ini dengan berbagai narasi dalam pemberitaannya. Narasi pertama adalah ada pihak tertentu yang berupaya mengadu domba umat beragama di Indonesia. Narasi kedua adalah terdapat indikasi terorisme di balik kasus kekerasan pada pemuka agama. Narasi ketiga adalah terdapat skenario sistemik dan terencana pada kasus kekerasan pada pemuka agama. Dan narasi ketiga adalah kasus kekerasan pada pemuka agama ini dikaitkan dengan strategi politik.

B. Saran

Peneliti menyadari masih ada kekurangan-kekurangan pada penelitian ini. Berbagai kekurangan pada penelitian ini adalah pertama kurang ketatnya pembatasan kriteria kategori pada saat kuantifikasi data untuk kepentingan pengklasifikasian berita. Kedua, pada penelitian ini peneliti masih mengeksplorasi pada tataran pembentukan makna yang dilakukan oleh *Republika Online* belum sampai pada penjelasan mengapa *Republika Online* melakukan pemaknaan semacam itu dan apa efeknya bagi media dan masyarakat itu sendiri. Dalam konteks riset, penelitian ini masih hanya bisa menyentuh dimensi konstruktivis (*how*) belum sampai

pada dimensi kritis (*why*). Peneliti berharap pembaca maupun peneliti yang dapat mengisi atau melengkapi celah-celah dari kelemahan-kelemahan tersebut dengan penelitian yang lain



DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Buku dan Jurnal

- Barus, Sedia Wiling. *Jurnalistik: Petunjuk Teknis Menulis Berita*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010.
- Berger, Peter L dan Luckman, Thomas. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Sebuah Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Borders, Borders. *Communication Modernity & History*, Jakarta: Research Centre, 2010.
- Bungin, Burhan. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2008.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001.
- Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKis, 2012.
- Galtung, Johan. *Kekuasaan dan kekerasan menurut Johan Galtung*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1992.
- Hikmat, Mahi. M. *Jurnalistik Literary Journalism*, Jakarta: Prenamedia, 2018.
- Karman, “Media dan Konstruksi Realitas (Analisis *Framing* terhadap Pemberitaan Koran Tempo Mengenai Kasus Ledakan Bom di Mesjid Mapolres Cirebon”, *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* vol. 16 no. 1 Januari-Juni 2012.
- Kasman, Suf, *Pers dan Pencitraan Umat Islam di Indonesia (Analisis Isi Pemberitaan Harian Kompas dan Republika*, Jakarta: BALAI LITBANG DAN DIKLAT KEMENTERIAN AGAMA RI, CET 1, 2010.
- Kun Wazis, “Media Massa Melawan Teror: Analisis Framing Pada Tajuk Republika”, *Ilmu Dakwah: Academic Journal of Homiletic Studies*, vol. 11, no. 2 2017.
- Kusumaningrat, Hikmat dan Kusumaningrat, Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori & Praktik*, Bandung: PT Remaja Rodsdakarya, cet kelima 2012.

- Nasrullah, Rulli. *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Cetakan ke 2. Jakarta: Prenamedia Group, 2016.
- Nela Pristia Ariesta, "Pembingkatan Pemberitaan Teror Bom Sarinah". *E-Procending of Management*. Vol.3. no.2. Agustus 2016.
- Novi Maria Ulfah, "Framing Media dan Penistaan Agama: Studi Kasus Rajuk Rencana Koran Republika dan Kompas", *Jurnal: Smart*, Vol. 3, no. 2 Desember 2017.
- Nurhadi, Zikri Fahrul. *Teori Komunikasi Kontemporer Edisi Pertama*. Depok: Prenamedia Group, 2017.
- Mubarok dan Dian Wulandari, "Konstruksi Media dalam Pemberitaan Kontra Terorisme di Indonesia", *INFORMASI: Kajian Ilmu Komunikasi*, vol. 48, no. 1 Juni 2018.
- Muslim, "KONSTRUKSI MEDIA TENTANG SERANGAN ISRAEL TERHADAP LIBANON (Analisis Framing terhadap Berita tentang Peperangan antara Israel dan Libanon dalam Surat Kabar Kompas dan Republika)", *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, Vol. 17. No. 1 Januari-Juni 2013.
- Steele, Janet. *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmpolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara*. Bandung: Mizan Media Utama, 2018.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Serba ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Morissan, *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta:Ghalia Indonesia, 2011.
- M. Romli, Asep. *Jurnalistik Online Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendikia, 2012.
- Muhtadi, Asep Saiful. *Pengantar Ilmu Jurnalistik* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Rachmat Krivantoro, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Adevertising, Komunikasi Organisasi, dan Organisasi Pemasaran*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Septiawan, Santana K. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. cetakan ke-6 Bandung:Alfabeta, 2010.

Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki, Framing Analysis: an Approach to News Discourse”, dalam *Political Communication*, vol.10, No 1, 1993.

Sumber dari Internet:

<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43152786> diakses pada tanggal 17 Januari 2019.

<https://geotimes.co.id/opini/media-indonesia-dalam-pusaran-terorisme/> diakses pada tanggal 18 Januari 2019.

<https://news.okezone.com/read/2018/02/20/337/1861872/rentetan-tujuh-penyerangan-terhadap-tokoh-agama-dan-tempat-ibadah> diakses pada tanggal 17 Januari 2019.

<https://nasional.tempo.co/read/1064143/hoax-ulama-diserang-orang-gila-belasan-tersangka-wajib-lapor> dan <https://news.detik.com/berita/3896552/kapolri-dari-45-isu-penyerangan-ulama-hanya-3-yang-benar-terjadi> diakses pada tanggal 17 Januari 2019.

[https://www. Republika Online/berita/koran/opini-koran/15/03/31/nm2joh26-media-dan-publikasi-teror](https://www.RepublikaOnline/berita/koran/opini-koran/15/03/31/nm2joh26-media-dan-publikasi-teror) diakses pada tanggal 18 Januari 2019.

<https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/p3gx4r354/komandan-brigade-p-persis-jadi-korban-penganiayaan> diakses pada tanggal 28 Mei 2019

<https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/p39fx0354/kasus-penganiayaan-kiai-umar-tujuh-orang-saksi-diperiksa> diakses pada tanggal 28 Mei 2019

<https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/p4t1l6409/berkas-penganiayaan-dua-ulama-di-bandung-dilimpahkan> diakses pada tanggal 28 Mei 2019

<https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/p412jd354/pemuka-agama-diserang-polri-imbau-masyarakat-tenang> diakses pada tanggal 28 Mei 2019

<https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/p3zv1f282/yenny-wahid-kutuk-tindakan-kekerasan-kepada-tokoh-agama> diakses pada tanggal 29 Mei 2019

<https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/p3zl8d384/ini-sikap-pbnu-soal-penyerangan-gereja-di-sleman> diakses pada tanggal 29 Mei 2019

<https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/p40r8a335/hentikan-skenario-adu-domba-antarumat-agama> diakses pada tanggal 29 Mei 2019

<https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/politik/p4hwi9385/sejak-desember-ada-21-kasus-penganiayaan-terhadap-ulama> diakses pada tanggal 10 Juni 2019

<https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/p4hz0o328/buntut-penganiayaan-ulama-masyarakat-takut-ke-masjid> diakses pada tanggal 10 Juni 2019

<https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/p412jd354/pemuka-agama-diserang-polri-imbau-masyarakat-tenang> diakses pada tanggal 10 Juni 2019

<https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/p412jd354/pemuka-agama-diserang-polri-imbau-masyarakat-tenang> diakses pada tanggal 10 Juni 2019

<https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/p411qs409/tito-belum-ada-kaitan-rangkaian-penyerangan-pemuka-agama> diakses pada tanggal 11 Juni 2019

<https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/p3zv1f282/yenny-wahid-kutuk-tindakan-kekerasan-kepada-tokoh-agama> diakses pada tanggal 12 Juni 2019

<https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/p4fw0m335/mui-minta-aparat-usut-peristiwa-terhadap-pemuka-agama> diakses pada tanggal 12 Juni 2019

<https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/news-analysis/p42j38282/ulama-dianiaya-dan-gereja-diserang-upaya-adu-domba> diakses pada tanggal 12 Juni 2019

<https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/p430wx385/ada-indikasi-terorisme-pada-kasus-kekerasan-tokoh-agama> diakses pada tanggal 12 Juni 2019

<https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/news-analysis/p42he8440/skenario-sistematik-di-balik-kekerasan-terhadap-pemuka-agama> diakses pada tanggal 13 Juni 2019

<https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/p4g7yu396/fenomena-orang-gila-dan-strategiem-ghost-protocolem> diakses pada tanggal 13 Juni 2019